



PRAANGGAPAN DALAM ARTIKEL KORAN DARING
SUKASUKI ENSOKUBU : KANETSUKIDOUYAMA HAIKINGU
VOLUME 17

オンライン新聞の記事「すか **SUKI** 遠足部：鐘撞堂山ハイキング・ヴォリューム 17」における前提

Oleh :

Fadhil Dwiki Nugroho

NIM 13050114120020

PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020

**PRAANGGAPAN DALAM ARTIKEL KORAN DARING
SUKASUKI ENSOKUBU : KANETSUKIDOUYAMA HAIKINGU
VOLUME 17**

オンライン新聞の記事「すか SUKI 遠足部：鐘撞堂山ハイキング・ヴォリューム 17」における前提

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Fadhil Dwiki Nugroho

NIM 13050114120020

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 30 Juni 2020

Penulis

Fadhil Dwiki Nugroho

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Praanggapan dalam Artikel Koran Daring *SUKASUKI Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu Volume 17*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.
NIP. 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Praanggapan dalam Artikel Koran Daring *SUKASUKI Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu Volume 17*" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 30 Juni 2020.

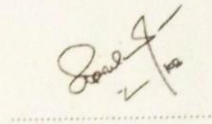
Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP. 198609092019032015



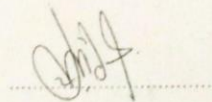
Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001



Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. H. Nurchayati, M.Hum
NIP. 198610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

平穩無事

-自分-

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

QS At-Taubah: 40

الرب صالح لكل ومراحمه على كل اعماله

- 9:145 المزامير -

Mrih tan kemba kembenganing pambudi,

Mangka nadyan tuwa pikun.

-Serat Wedhatama IV P.1 : 2-

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang senantiasa menyayangi dan mencintai penulis. Persembahan kepada diri sendiri yang terus berjuang. Persembahan kepada pembaca dan diharapkan para pembaca dapat memahami isi dan pembahasannya dengan baik.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kepada hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan FIB Universitas Diponegoro.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas arahan dan dukungan sensei kepada penulis, dari awal proposal hingga selesainya skripsinya ini.
4. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas arahan dan dukungan sensei kepada saya, dan tempat curhat jika ada masalah.
5. *Senseigata* di Jimusho yang telah mengajarkan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

7. Fadhil Dwiki Nugroho yang senantiasa berusaha menyayangi dan mencintai diri sendiri, menyemangati diri sendiri.
8. Keluarga yang senantiasa menemani penulis dalam sebuah kehidupan yang selalu dialami.
9. Teman-temanku yang sering nongkrong di lobi FIB kala itu, Iga, Saad, Fersa, Tri, Vincent, Haidar, Angga, Pinto, Iben, Yoshua, Jevan, dan mama Erni sekalian om Luthfan yang jadi orang tuaku di Semarang. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang luar biasa, asyik, receh, dan hal tidak penting lainnya. Banyak hal yang telah dilewati bersama. Penulis tidak akan pernah melupakan hal-hal yang pernah dilewati bersama. Semoga tetap berkomunikasi dan semoga bisa bertemu kembali di masa depan.
10. Sesiapalah dirimu yang punya nama bilamana tak boleh penulis kenalkan kepada khalayak. Tumpah ruah ucapan terima kasih dikau oleh penulis tak pernah berkesah.
11. Teman-teman dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015-2016. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis.
12. Tante Nanda dari Hubungan Internasional Fisip, yang telah dianggap sebagai tante. Terima kasih telah membantuku dalam hal bantuan materi dan non-materi, telah mengenalkan indahnya keberagaman.
13. Lifi, Iyut, Widya, Lintang telah menjadi teman yang entah darimana bisa menjadi teman dan menjadi keluarga.

14. Rossmery, kawanku dari Argentina yang selalu berhubungan melalui daring. Terima kasih telah membantu dan mendukung penulis selama ini.
Muchas gracias Mery.
15. KelasPoliglot, sebuah komunitas daring yang telah mempercayai penulis sebagai kontributor bahasa Jepang dan Spanyol dan menetapkan penulis menjadi Adipati Gegayutan Masarakat. Banyak hal yang telah penulis pelajari dari komunitas tersebut.
16. Komunitas *cosplay* Kazahana, yang berisi *senpai* dan *kouhai* yang menyenangkan.
17. Dhadhu Boardgame Cafe, kafe terunik tempat penulis bekerja paruh waktu, indahnyanya kebersamaan.
18. Kawan-kawan dari universitas lain yang entah bisa kenal, tapi senang sekali bisa berkenalan dengan kalian, terima kasih telah mendukung penulis.
19. Elin, Tres, Gres, Ai, Nikita, dan teman-teman lainnya, yang menganggap sebagai senpai yang entah kenapa kalian menerima penulis.
20. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan berupa doa, dukungan, serta materi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan dalam waktu di masa mendatang.

Semarang, 30 Juni 2020

Penulis,

Fadhil Dwiki Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	6
1.4.2 Tahap Analisis Data	7
1.4.3 Tahap Penyajian Data	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	11

2.2.1 Semantik.....	11
2.2.2 Pragmatik	12
2.2.3 Presupposisi	13
2.2.4 Tipe Pemicu Praanggapan.....	15
2.2.5 Tipe: Eksistensial	16
2.2.6 Tipe: Leksikal.....	17
2.2.7 Tipe: Struktural	21
2.3 Koran Daring SUKA (すか) SUKI.....	31
BAB III. PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
3.1 Pemicu Praanggapan Artikel Koran <i>Suka Suki</i> Volume 17 Bulan November 2017	33
3.2 Teks <i>SUKASUKI Ensokubu : Kanetsukidouyama Haikingu</i>	34
3.3 Pembahasan.....	36
BAB IV. PENUTUP	61
4.1 Simpulan	61
4.2 Saran.....	62
<i>YOUSHI</i>	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	67
BIODATA.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Hasil Rekapitulasi	56
Tabel 3.2 Hasil Penyederhanaan	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Maskot Dari Situs すか SUKI	32

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 2.1 Pemicu Praanggapan	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Koran daring SUKA (すか) SUKI
(Volume 17: Bulan November 2017)

INTISARI

Nugroho, Fadhil Dwiki. 2020. “Analisis Pemicu Praanggapan dalam Artikel Koran Daring *SUKASUKI Ensokubu: Kanetsukidou-yama Haikingu Volume 17*”. Skripsi, Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing : Maharani Ratna Patria, S.S., M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan bentuk pemicu praanggapan yang terdapat dalam artikel koran daring *SUKASUKI Ensokubu: Kanetsukidou-yama Haikingu*.

Data dari artikel koran daring tersebut menggunakan metode penyediaan yaitu metode teknik simak dan teknik catat. Terdapat juga teknik lanjutan untuk menyukseskan metode agih, yaitu teknik bagi unsur langsung yang dikemukakan oleh (Sudaryanto : 1993). Tahap penyajian data menggunakan metode informal, dengan penggunaan kata-kata biasa (Sudaryanto : 1999)

Hasil penelitian ditemukannya 31 data pemicu praanggapan, terdapatnya 11 temuan data dengan tipe pemicu Eksistensial yang hanya terdapat satu jenis bentuk pemicu yaitu Deskripsi Pasti. Selanjutnya terdapat 11 temuan data dengan tipe pemicu Struktural, dengan bentuk pemicu yang sering muncul adalah Klausa Adverbia. Dan, 9 temuan data dengan tipe pemicu Leksikal, dengan bentuk pemicu yang sering muncul adalah Kata Kerja Perubahan Kondisi.

Kata Kunci : praanggapan, pemicu, semantik, pragmatik

ABSTRACT

Nugroho, Fadhil Dwiki. 2020. "Analysis of Triggers in Presupposition of SUKASUKI Online Newspaper Article Ensokubu: Kanetsukidou-yama Haikingu volume 17". Thesis, Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor: Maharani Ratna Patria, S.S., M. Hum.

This study aimed to describe the types and trigger forms of presupposition that exist in SUKASUKI Online Newspaper Article Ensokubu: Kanetsukidou-yama Haikingu.

The Data from the Online Newspaper Article use supplying method that is scrutinizing and note technique method. There are also advanced technique for the success of distributional method, namely the direct-element technique stated by (Sudaryanto: 1993). The data presentation stage uses the informal method by using common words (Sudaryanto: 1999).

The results of the study are found that there are 31 trigger data of presupposition, there are 11 data findings with existential trigger types that only have one type of trigger form namely Definitive Description. Furthermore, there are 11 data findings with Structural trigger types the trigger form that often appears is the Adverb Clause. And, 9 data findings with lexical trigger types, with the form of triggers that often appear are Verbs of Conditions Change.

Keywords: presupposition, triggers, semantics, pragmatics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Salah satu kebutuhan manusiawi yang paling mendasar ialah mengekspresikan diri sendiri, yang merupakan salah satu peranan dari bahasa. Peranan bahasa sebagai sarana mengekspresi diri, berkomunikasi, adaptasi dalam lingkungan dan mengontrol sosial. Bertanya pengertian bahasa maka banyak jawaban mengenai apa itu bahasa. Setiap individu memiliki pendapat masing-masing, namun tetap tertuju pada bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Namun pengertian bahasa itu sendiri adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982 : 17)

Berdasarkan definisi tersebut bahwa bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan baik secara pribadi maupun secara kelompok. Adanya bahasa, kerja sama dapat terjalin dengan baik karena hal-hal yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tersebut dapat dikomunikasi dengan orang lain. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi sering kita dapati misalnya ketika kita membaca suatu kata, kalimat dan paragraf misal dalam pesan dan bacaan, kita sedang melakukan suatu komunikasi, yaitu komunikasi antara penulis dan pembaca. Tulisan penulis mempunyai tujuan agar isi dari kata, kalimat dan atau paragraf tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Suatu bacaan biasanya bisa ditemukan dalam artikel. Kata artikel dapat diartikan sebagai suatu karangan berdasarkan fakta dan biasanya dipublikasikan melalui surat kabar. Pengertian surat kabar yaitu suatu media massa yang mengabarkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam artikel sering kali terdapat wacana yang menarik dikaji oleh peneliti.

Pragmatik itu sendiri merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat dari studi pragmatik ialah bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan lebih banyak dari yang disampaikan oleh orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (misal : permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kemampuan dalam pragmatik bukan hanya dari pembelajar ilmu linguistik namun dari kebiasaan dan pengalaman manusia dalam berkomunikasi sehingga dari hal itu manusia dapat memahami pragmatik. Kajian dalam pragmatik itu beragam, meliputi : tindak tutur bahasa, implikatur, deiksis, variasi bahasa, praanggapan dan lain-lainnya. Kajian-kajian tersebut memiliki ruang lingkup kajian lebih sempit jika dikaji lebih mendalam.

Salah satu kajian pragmatik adalah presupposisi atau juga disebut praanggapan. Kata praanggapan dalam bahasa Inggris *Presupposition*, yaitu *to*

pre-suppose, yang berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti bahwa sebelum penutur mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang mitra tutur atau hal yang dibicarakan. Praanggapan juga sering dikaitkan dengan kajian semantik, bila suatu pernyataan dapat ditarik praanggapannya melalui makna yang terkandung dalam kata atau ujaran. Praanggapan dengan kajian pragmatik, bila suatu pernyataan dapat ditarik praanggapannya melalui konteks. Setelah mengetahui konsep praanggapan dalam semantik dan pragmatik, dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah interaksi kompleks antara semantik dan pragmatik. (Levinson, 1983 : 225).

Dalam praanggapan tak jarang ada konteks yang mengikutinya namun sudah berbeda dengan praanggapan itu sendiri yang disebut perikutan merupakan sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan (Yule, 2006 : 43). Perikutan sendiri merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari *Entailment* dalam bahasa Inggris. Dalam perikutan itu sendiri secara sederhana menandakan suatu akibat logis, kesimpulannya perikutan dapat diambil melalui kalimat berbeda dengan praanggapan yang diambil melalui penutur. Namun dalam penelitian ini hanya akan menganalisis pemicu-pemicu praanggapan.

Dalam pragmatik, banyak data yang bisa diambil misalnya wacana dalam artikel. Wacana yang di dalam sebuah artikel dapat dikaji melalui praanggapan. Salah satu contoh wacana yang diambil dari artikel *Suka Suki* volume 17 bulan November 2017, berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama haikingu*

(すか SUKI 遠足部：鐘撞堂山ハイキング) . Setelah ini penyebutannya menjadi SSE.

日本は 11 月に入り紅葉シーズンを迎えました。
Nihon wa juuichi gatsu ni hairi kouyou shi-zun o mukaemashita.
 ‘Memasuki bulan November, Jepang menyambut musim daun momiji.’

Dari kalimat tersebut dapat dipraanggapkan sebagai, ada sebuah negara bernama Jepang (日本) . Dari praanggapan tersebut merupakan bentuk pemicunya adalah *Definite description* atau Deskripsi Pasti, karena mendeskripsikan sesuatu dan tipe pemicunya adalah Eksistensial, karena memang ada keberadaan suatu negara yang terletak di Asia Timur yang bernama Jepang. Praanggapan lainnya dengan pemicu yang berbeda juga dapat ditemukan, yaitu Musim daun *Momiji* (紅葉シーズン) , bentuk pemicunya adalah *Conventional items* atau Artikel Konvensional dan pemicunya adalah Leksikal, yaitu Musim daun *Momiji* merupakan istilah lain bagi orang Jepang untuk menyebut *aki* atau musim gugur. Kemudian ditemukan lagi praanggapan yaitu dengan tipe pemicu Leksikal dan bentuk pemicunya adalah Kata Kerja Perubahan Kondisi pada penggunaan kata ‘menyambut’ atau dalam bahasa Jepangnya, *mukaemashita* (迎えました) dalam konteks kalimat tersebut Jepang telah memasuki musim gugur karena *mukaemashita* merupakan bentuk lampau dari *mukaemasu*. Jadi, dalam satu kalimat bisa mengandung satu bahkan lebih praanggapan.

1.1.2 Permasalahan

1. Bagaimana pemicu-pemicu praanggapan terdapat dalam artikel berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidouyama Haikingu*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pemicu-pemicu praanggapan yang terdapat dalam artikel berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidouyama Haikingu*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian semantik dan pragmatik. Penulis hanya membatasi penelitian ini dengan sumber data berupa wacana yang diambil dari artikel berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama haikingu* terdapat praanggapan dengan melalui kajian semantik maupun pragmatik.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut Sudaryanto, merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dikatakan seperti proses atau paparan seperti apa adanya. Pendekatannya melalui pendekatan kualitatif menurut Moleong (2010) dalam

Muhammad (2011 : 19) bahwa orientasi penelitian kualitatif proses sifatnya induktif, bernilai-nilai, subjektif, dan holistik, berbeda dengan penelitian kualitatif, fenomena yang dijelaskan dengan pengukuran secara objektif dan analisis numerik.

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Langkah awal adalah peneliti mengunduh artikel dwibahasa dari sukasuki.org di bagian Koran Suka Suki tertanggal November 2017. Data yang diambil berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu*. Peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat dalam menyusun penelitian. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap suatu bahasa (Mahsun, 2007:242) melalui (Muhammad, 2016:194). Dalam proses ini peneliti menyimak dahulu artikel yang telah diunduh yaitu *Suka Suki Ensokubu: Kanetsukidou-yama Haikingu* dalam bahasa Jepang, kemudian menyimak terjemahan bahasa Indonesia.

Langkah berikutnya dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari artikel. Penggunaan teknik catat ini sangat fleksibel sehingga dapat digunakan dalam mencari data di artikel. Peneliti mencatat dan menjumlah kata maupun kalimat yang terdapat dalam artikel, kemudian menyeleksi kata maupun kalimat di dalam artikel yang akan dijadikan calon data, pada langkah ini dengan menggarisbawahi calon-calon data yang akan dijadikan

data riil atau data sebenarnya dan diberikan penomoran, setelah adanya data riil, kemudian data riil akan dianalisis kata maupun kalimat berdasarkan bentuk dan tipe pemicu yang dapat dipraanggapkan dan diperikutkan.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Setelah menyediakan calon data, pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dimana alat penentunya merupakan unsur yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. (Sudaryanto : 1993) melalui (Muhammad, 2016 : 244). Terdapat juga teknik lanjutan untuk menyukkseskan metode agih, dan teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yang merupakan teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau konstituen (Sudaryanto, 1993 : 31) dalam (Muhammad, 2016 : 247). Tahap ini sumber data akan disajikan kembali dari data-data sudah terseleksi dari calon data, kemudian mengidentifikasi keberadaan kata maupun kalimat yang mengandung praanggapan berdasarkan pemicu seperti Eksistensial, Leksikal, dan Struktural. Sebagai contoh, pada pemicu Eksistensial akan dilakukan dengan mengidentifikasi terdapatnya penyebutan nama yang menunjukkan eksistensi dari suatu baik itu berupa nama orang, negara, makanan, tempat dan sebagainya. Selanjutnya, identifikasi pada pemicu Leksikal dengan cara penulis akan dengan mengidentifikasi dengan melihat kata yang muncul dalam sebuah kalimat apakah terdapat kandungan bentuk pemicu kata kerja implikatif, artikel faktif, dan sebagainya. Pada pemicu Struktural, penulis

mengidentifikasi dengan cara melihat struktur kalimat yang dipakai dalam artikel, apakah menggunakan *cleft*, klausa adverbial, dan sebagainya. Kemudian akan ditampilkan deskripsi alasan pemakaian praanggapan-praanggapan tersebut oleh penulis.

1.4.3 Tahap Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode informal. Dalam penyajiannya adalah penggunaan kata-kata biasa (Sudaryanto : 1999). Dengan memaparkan hasil data yang mengandung praanggapan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagaimana yang terdapat di dalam penjelasan di bawah ini :

Untuk manfaat secara teoritis, diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bahasan linguistik khususnya kajian semantik dan pragmatik yang berhubungan dengan *presupposition* (praanggapan), dimana dapat mengetahui kandungan praanggapan melalui makna dan kandungan praanggapan melalui konteks. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat diajukan sebagai bahan acuan dalam kajian linguistik lebih lanjut untuk penelitian yang berhubungan dengan *presupposition* (praanggapan).

1.6 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, sistem penulisan berdasarkan dari acuan pedoman penyusunan dan penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam penulisannya, sistematika yang digunakan sebagai berikut :

- BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat dan sistematika penelitian.
- BAB II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini, mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan penelitian ini dan juga membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB III: Pembahasan yang berisi pemaparan hasil analisis dari praanggapan yang terdapat dalam wacana dari artikel *Suka Suki* volume 17 November 2017, berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama haikingu*.
- BAB IV: Penutup yang terdiri simpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi pernyataan mengenai hasil dari penelitian, untuk saran yang berisi masalah yang masih dapat dikaji.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai praanggapan (*presupposition*) dalam penelitian dengan sumber bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, namun untuk bahasa Jepang sendiri terbatas untuk dikaji. Penelitian sebelumnya oleh Lyana Ellen dengan judul “Presupposisi pada lagu-lagu Jepang” dari Universitas Maranatha. Dari skripsi tersebut meneliti presupposisi dan jenis maksim yang terdapat dalam lirik lagu Jepang.

Kesimpulan di salah satu lagu berjudul *Yuki no Hana* (雪の華) terdapat pronomina 君 (*kimi*) yang dimaksudkan peneliti sebelumnya yaitu bahwa ada hubungan pronomina pertama dan kedua yang dekat dan angin berhembus menjadi dingin, yaitu adanya pergantian musim. Peneliti juga menemukan tiga maksim dalam lagu tersebut yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi. Peneliti juga menemukan terdapat lagu yang tidak memiliki presupposisi yaitu dengan judul *Oborodzukiyou~Inori* (朧月夜〜祈り) namun memiliki maksim kualitas dan maksim relasi.

Terdapat juga penelitian lainnya yang mengambil tema presupposisi dan entailmen oleh Siti Minatul Husna dengan judul “Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014”. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan jenis praanggapan yang paling dominan

ada dalam wacana iklan tersebut adalah praanggapan eksistensial dengan sejumlah 54 jenis. Jenis praanggapan yang sering muncul adalah praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal. Jenis praanggapan leksikal yang muncul dalam wacana sejumlah 37 jenis, diikuti dengan praanggapan faktual sejumlah 36 jenis. Selain praanggapan tersebut, masih ada praanggapan yang muncul yaitu praanggapan konseptual dengan jumlah 32 jenis.

Penelitian sebelumnya yaitu membahas penelitian praanggapan pada objek data lirik lagu dan objek data iklan di katalog kecantikan. Peneliti mengambil objek data pada artikel daring berbahasa Jepang, objek data tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam meneliti praanggapan. Penelitian lebih ditekankan terhadap tipe pemicu dan bentuk pemicu praanggapan. Dengan demikian, penelitian praanggapan ini dapat dijadikan sebagai pelengkap terhadap penelitian yang sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Semantik

Dalam studi ilmu kebahasaan atau sering disebut linguistik, ada studi yang mempelajari arti atau makna, karena makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi. Semantik secara teknis menjelaskan studi mengenai arti dan arti merupakan bagian dari bahasa dan semantik merupakan bagian dari linguistik yang dikemukakan oleh Palmer (1983 : 1).

Pendapat mengenai semantik juga dikemukakan oleh Machida dan Momiyama (1995 : 90), semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Imiron* (意味論).

意味論は、語の意味、語と語の意味関係、慣用句などの句の意味を研究対象とする。分の意味は、語の意味と頭語構造によって決める。

‘Semantik merupakan cabang linguistik yang objek penelitiannya adalah makna per kata, hubungan makna satu kata dengan kata lainnya, dan makna frasa seperti idiom dan lain-lain. Makna suatu kalimat ditentukan berdasar struktur sintaksis (hubungan antar kata) dan makna kata.’

Makna sendiri terdiri dari jenis makna yaitu leksikal dan makna gramatikal. Dalam bahasa Jepang makna leksikal disebut *jishoteki-imai* (辞書的意味) atau *goiteiki-imai* (語彙的意味), yang artinya makna kata sebenarnya atau makna asli pada suatu kata. Makna gramatikal disebut dengan *bunpouteki-imai* (文法的意味), artinya makna yang muncul diakibatkan oleh suatu proses gramatikalnya.

Salah satu dasar pikiran pendekatan linguistik modern terhadap semantik ialah bahwa semantik tidak bisa terlepas dari bahasa: suatu persamaan seperti satu kilogram = seribu gram, atau garam = NaCl bukanlah mencocokkan tanda linguistik dengan sesuatu di luar bahasa; itu dianggap memiliki makna yang sama.

2.2.2 Pragmatik

Kajian Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2006 : 5). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang

dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Terdapat juga definisi pragmatik dalam bahasa Jepang, disebut *goyouron* (語用論) dikemukakan oleh Koizumi (1993 : 282).

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。

Goyouron wa bun no imi to, kore ga shiyousareru bamen to no aida no hannou kankei o kaimeishiyou to mokurondeiru.

‘Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal baik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan.’

Berdasarkan beberapa definisi oleh beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah suatu suatu yang berhubungan makna dalam suatu tuturan antara penutur dan petutur, dan sebaliknya.

2.2.3 Praanggapan

Terdapat gagasan bahwa penututur menganggap informasi tertentu sudah diketahui oleh pendengarnya. Karena informasi tertentu itu dianggap sudah diketahui, maka informasi yang demikian biasanya tidak akan dinyatakan dan akibatnya akan menjadi bagian dari apa yang disampaikan tetapi tidak dikatakan. Istilah presupposisi dan entailmen secara teknis dipakai untuk mendeskripsikan dua aspek yang berbeda dari jenis informasi ini.

Kata praanggapan dalam bahasa Inggris *Presupposition*, yaitu *to pre-suppose*, yang berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti

bahwa sebelum penutur mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang mitra tutur atau hal yang dibicarakan, praanggapan dalam bahasa Jepang disebut dengan 前提 (*zentei*). Praanggapan juga sering dikaitkan dengan kajian semantik, bila suatu pernyataan dapat ditarik praanggapannya melalui makna yang terkandung dalam kata atau ujaran. Praanggapan dengan kajian pragmatik, bila suatu pernyataan dapat ditarik praanggapannya melalui konteks. Setelah mengetahui konsep praanggapan dalam semantik dan pragmatik, dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah interaksi kompleks antara semantik dan pragmatik. (Levinson, 1983 : 225).

Berdasarkan definisi Yule (2006 : 3), mendefinisikan praanggapan dalam pragmatik sesuatu yang diasumsikan sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan, sehingga yang memiliki praanggapan adalah penutur, bukan kalimat.

Kita dapat mengidentifikasi sebagian informasi yang diasumsikan secara tepat yang akan diasosiasikan dengan contoh tuturan (1).

日本は11月に入り紅葉シーズンを迎えました。
Nihon/Ha/Juuichi-gatsu/Ni/Hairi/Kouyou/Shi-zun/Wo/Mukaemashita
 Jepang/Par. Top/November/Par. Dat/Memasuki/Daun Momiji/Musim/Par.
 Obj/Menyambut.
 ‘Memasuki bulan November, Jepang menyambut musim daun Momiji’

Dari kalimat tersebut, penutur dapat memiliki praanggapan bahwa terdapat suatu tempat bernama Jepang. Penutur juga dapat memiliki praanggapan jika Jepang memasuki musim gugur dan juga dapat dipraanggapkan bahwa ada sebutan lain untuk musim gugur bagi masyarakat Jepang. Praanggapan ini merupakan milik penutur dan semua praanggapan tersebut bisa saja salah.

2.2.4 Tipe Pemicu Praanggapan

Levinson (1983 : 168) memengemukakan pendapat mengenai praanggapan.

The technical sense of presupposition is restricted to certain pragmatic inferences or assumptions that seem at to be built into linguistic expressions and which can be isolated using specific linguistic test.

‘Pengertian secara teknis dari praanggapan dibatasi dengan kesimpulan atau asumsi pragmatis tertentu yang tampak dibangun ke dalam ekspresi linguistik dan dapat diisolasi dengan menggunakan tes linguistik khusus.’

Teori tersebut memiliki kesamaan dengan Yule (2006 : 43) bahwa praanggapan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan yang dihasilkan mempunyai pemicu sebagai kontruksi atau tanda keberadaan praanggapan itu sendiri. Menurut Karttunen dalam Levinson (1983 : 181) telah mengumpulkan tiga puluh satu macam pemicu. Di lain sisi, Yule (2006 : 52) mengklasifikasikan menjadi enam tipe praanggapan: (1) eksistensial; (2) leksikal; (3) struktural; (4) faktif; (5) non-faktif; dan (6) konter-faktual.

Berdasarkan dari Karttunen, (dalam Levinson 1983 : 181 – 184) dan Yule (1996 : 28), jenis pemicunya akan diadopsi ke dalam penelitian ini dan diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama, eksistensial; leksikal; dan struktural. Setiap tipe utama memiliki jenis tipe pemicu. Tipe Eksistensial terdiri atas tipe pemicu deskripsi pasti; tipe Leksikal terdiri atas kata kerja implikatif, artikel faktif, kata kerja perpindahan tempat, kata kerja penilaian/menghakimi, kata kerja konter-faktual, artikel biasa, dan iteratif; tipe Struktural terdiri atas kontruksi terpisah, pertanyaan, klausa adverbial, susunan komparatif, konter-faktual bersyarat, dan klausa tak terbatas.

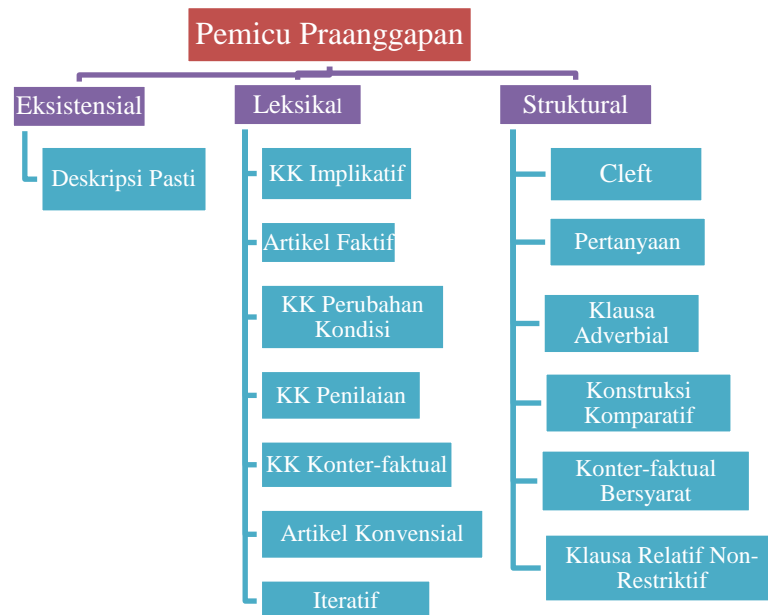


Diagram 2.1 Pemicu Praanggapan

2.2.5 Tipe : Eksistensial

Berdasarkan Yule (2006 : 46), praanggapan eksistensial (existential presupposition) adalah praanggapan yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, lebih umum atau lebih luas lagi ke dalam frasa tertentu. Praanggapan eksistensial lebih merujuk ke kepemilikan, namun juga dapat lebih luas lagi keberadaan dari pernyataan suatu tuturan, yaitu deskripsi pasti. Misal pada tuturan berikut :

- (1) a. *Mary's dog is cute.*
'Anjingnya Maria itu lucu.'
- b. *There exists someone called Mary*
'Ada seseorang bernama Maria.'
- c. *Mary has a dog*
'Maria memiliki seekor anjing.'

Dari hasil tuturan di atas dapat dihasilkan praanggapan sebagai kepemilikan, *Maria mempunyai seekor anjing*, karena kata ganti empunya “-nya”, maka tuturan

dapat dinyatakan eksistensinya. Ada juga hasil lain yang dapat dipraanggapkan, yaitu *ada seseorang bernama Maria*, karena adanya keberadaan atau eksistensi.

2.2.6 Tipe : Leksikal

2.2.6.1 Kata Kerja Implikatif

Yule (2006 : 47) menjelaskan praanggapan leksikal dinyatakan seseorang bahwa mengatakan ‘melakukan’ untuk melakukan sesuatu, makna yang ditegaskan adalah orang itu berhasil dalam beberapa hal. Jika seseorang mengatakan bahwa seseorang ‘tidak melaksanakan’ untuk melakukan sesuatu, maka makna yang ditegaskan adalah orang itu tidak berhasil. Contoh kata kerja yang mengandung implikasi, sebagai contoh.

- (2) a. *John managed to open the door.*
‘John berhasil membuka pintu.’
- b. *John tried to open the door.*
‘John mencoba membuka pintu.’
- c. *John forgot to lock the door.*
‘John lupa mengunci pintu.’
- d. *John ought to have locked or intended to lock the door.*
‘John seharusnya / berniat mengunci pintu.’

Ada contoh lain yang termasuk ke dalam leksikal: ‘*telah terjadi*’ mempraanggapkan ‘*tidak berencana atau tidak berniat*’; ‘*menghindar*’ mempraanggapkan ‘*diharapkan atau seharusnya*’, dan sebagainya.

2.2.6.2 Artikel Faktif

Kamus Linguistik (1982 : 42) faktif artinya verba atau kata kerja yang mempunyai komplemen (bagian frase verbal yang diperlukan untuk membuatnya lengkap dalam klausa) kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu. Bisa dikatakan ‘faktif’ karena mempraanggapkan kebenaran dari komplemen kalimatnya, misalnya.

- (3) a. *She didn't realize he was ill*
 ‘Dia (perempuan) tidak menyadari bahwa dia (laki-laki) sakit.’
 b. *He was ill.*
 ‘Dia (laki-laki) sakit’
 (4) a. *We regret telling him.*
 ‘Kami menyesal mengatakan kepadanya.’
 b. *We told him.*
 ‘Kami mengatakan kepadanya.’

Contoh nomor (3) dan (4) mengilustrasikan praanggapan dengan kata kerja ‘menyadari’ dan ‘menyesal’ yang dianggap sebagai kebenaran dan dijelaskan sebagai praanggapan faktif. Ada contoh kata kerja yang masuk ke dalam verba faktif: tahu; melihat; memaksa; menyetujui; dan sebagainya.

2.2.6.3 Kata Kerja Perubahan Kondisi

Kata kerja Perubahan Kondisi yang bisa disebut juga kata kerja aspektual atau *aspectual verbs* yang masih dalam kategori tipe praanggapan leksikal. Aspek sendiri merupakan kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenis perbuatannya dan kondisi itu dapat berubah. Contoh tipe pemicu kata kerja perubahan kondisi.

- (5) a. *Judy started smoking cigars.*
 ‘Yudi (telah) memulai merokok.’
 b. *Judy used not to smoke cigars.*
 ‘Yudi (dulu) tidak terbiasa merokok’
 (6) a. *Michelle stopped seeing werewolves.*
 ‘Michelle (telah) berhenti melihat serigala.’
 b. *Michelle used to see werewolves.*
 ‘Michelle (dulu) terbiasa melihat serigala.’

Beberapa contoh lain kata kerja perubahan kondisi: memulai; melanjutkan; pergi; datang; tiba; dan sebagainya.

2.2.6.4 Kata Kerja Penilaian

Tidak seperti pemicu praanggapan lainnya, pemicu ini tidak dikaitkan dengan penutur sebagaimana pada subjek dalam kata kerja penilaian (Levinson, 1983 : 182), misalnya :

- (7) a. *Agatha accused/didn't accuse Ian of plagiarism.*
 ‘Agata menuduh / tidak menuduh Ian memplagiat.’
 b. *(Agatha thinks) plagiarism is bad.*
 ‘(Agatha berpikir) plagiat itu buruk.’
 (8) a. *Ian critized/didn't criticize Agatha for running away.*
 ‘Ian mengkritik / tidak mengkritik Agatha untuk kabur.’
 b. *(Ian thinks) Agatha ran away.*
 ‘(Ian berpikir) Agatha kabur.’

Berdasarkan contoh di atas bisa diambil kesimpulan kata kerja yang dapat digunakan dalam mempraanggapkan kata kerja penilaian seperti: menuduh; mengkritik; dan sebagainya.

2.2.6.5 Presupposisi Konterfaktual

Berdasarkan Yule (2006 : 51) presupposisi konterfaktual merupakan praanggapan yang tidak hanya tidak benar, namun kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Misal pada tuturan di bawah ini.

- (9) *a. Max is pretending that he is sick.*
 ‘Max berpura-pura kalau dia sakit.’
 b. Max isn't sick.
 ‘Max tidak sakit.’

Dari tuturan di atas memunculkan praanggapan bahwa ‘dia tidak sakit’ yang merupakan ketidakbenaran. Ada kata kerja yang mengasumsikan ketidakbenaran seperti: bermimpi; membayangkan; dan sebagainya.

2.2.6.6 Artikel Konvensional

Setelah mengetahui praanggapan merupakan prakondisi dari kalimat baik benar atau salah, peneliti menerangkan artikel konvensional masuk baik dalam ilmu semantik. Levinson (1983 : 206) menjelaskan praanggapan dalam kalimat dalam dilihat dari bagian konvensional yang mengekspresikan makna, oleh karena itu direlasikan ke dalam artikel leksikal.

Pengertian artikel konvensional tidak hanya terbatas dalam kata kerja namun juga artikel leksikal lainnya yang dapat dipraanggapkan makna konvensional. Misalnya seperti contoh di bawah ini.

- (10) *a. John is a bachelor.*
 ‘John seorang bujangan’
 b. John is unmarried.
 ‘John belum menikah.’

Dari contoh (a) dapat dipraanggapkan (b). Kata ‘bujangan’ dapat diartikan seseorang laki-laki yang belum mempunyai pasangan.

2.2.6.7 Iteratif

Iteratif, dengan kata lain iterasi yang berarti perulangan. Iteratif merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan kejadian yang menerangkan sesuatu berulang. Menurut Lenvinson (1983 : 182), keadaan yang menjelaskan praanggapan iteratif diasosiasikan dengan kata seperti *lainnya* dan *lagi*, contoh.

- (11) a. *Bill drank another cup of tea.*
 ‘Bill meminta secangkir teh lagi.’
 b. *Bill had drunk at least one.*
 ‘Bill telah minum setidaknya satu.’

Tipe pemicu ini juga dapat diasosiasikan dengan kata: kembali; lain waktu; mengembalikan; mencabut kembali; dan sebagainya. Dalam kasus praanggapan leksikal ini, penutur yang menggunakan ekspresi tertentu untuk mengandaikan konsep lain yang tidak dinyatakan.

2.2.7 Tipe : Struktural

2.2.7.1 Cleft Construction

Dalam bahasa Inggris merupakan *Cleft Construction* yang dikemukakan Biber (1999 : 155). *Cleft* sendiri merupakan bentuk *past participle* dari *cleave* artinya memecah, membelah. Susunan Pecahan, suatu klausa yang dapat dipecah

menjadi beberapa bagian, setiap bagian memiliki kata kerja sendiri. Biber mengklasifikasikan menjadi dua tipe *Cleft* yaitu *It-Cleft* dan *Wh-Cleft*. Namun dalam bahasa Jepang istilah *Cleft construction* disebut *Bunretsubun* (分裂文).

2.2.7.1.1 It-cleft

Susunan It-cleft terdiri dari pronomina yang diikuti oleh kata kerja “be” dalam bahasa Inggris dan secara khusus fokus terhadap elemen, yang mana dapat diikuti oleh: *a noun phrase, a prepositional phrase, and adverb phrase, or an adverbial clause (and finally by) a relative-like dependent clause introduced by that, who, which, or zero*. (frase kata benda, frase preposisi, dan frase adverbial, atau klausa adverbial, dan juga klausa terikat yang menyerupai klausa relatif dengan dikenalkan *that, who, which, or zero*). Biber et al : 959, misalnya:

- (12) a. *It was his voice that held me.*
 ‘Itu adalah suaranya yang menahan saya’.
 b. *something held me.*
 ‘Sesuatu menahan saya.’

Pada kalimat (12a) memaparkan Susunan *it-cleft* dan ekspresi ‘his voice’ merupakan elemen dari tipe frase kata benda atau nomina. Peristiwa itu terdapat pemicu presuposisi (12b).

2.2.7.1.2 Wh-Clefts

Wh-clefts terdiri oleh klausa yang terdapat *wh-word* atau kata pertanyaan dalam bahasa Inggris, biasanya *what*, kata kerja *to be*, dan secara khusus

menitikberatkan salah satu elemen: frase nomina, klausa infinitif, atau klausa nominal terbatas (Biber, 1999 : 959), dan contohnya :

- (13) a. *What I really need is another credit card.*
 ‘Apa yang saya benar-benar butuhkan adalah kartu kredit lagi’.
 b. *I need something.*
 ‘Saya membutuhkan sesuatu.’

Kalimat (13a) memaparkan susunan *wh-clefts* dan menghasilkan presuposisi (13b).

Dari penjelasan di atas merupakan pemaparan *cleft construction* dalam bahasa Inggris. Selain itu, *cleft construction* juga terdapat dalam tata bahasa Jepang, berbeda dengan bahasa Inggris *cleft construction* memiliki jenis yaitu *it-cleft* dan *wh-cleft*. Namun, dalam bahasa Jepang hanya menggunakan istilah *bunretsubun* (分裂文).

2.2.7.1.3 Bunretsubun (分裂文)

Bunretsubun terdapat pada pola kalimat “*–suru no wa~ –de aru*”, yaitu penyisipan pada posisi kopula seperti “*–de aru, –desu, –da*” dengan memecahkan bagian frase yang dititikberatkan dipindah kalimat bagian belakang. Chen (1997 : 251) menjelaskan bahwa *bunretsubun* terdapatnya subjek klausa kata benda berupa partikel penominalisasi seperti “*–no wa*” (～のは).

- (14) a. 彼が書いているのは軽妙なユーモア小説だ
Kare ga kaiteiru no wa keimyouna yu-moa shousetsu da.
 ‘Novel humor ringan (itu) yang sedang dia tulis.’

Dari contoh di atas terdapat partikel “no” membuat nominalisasi pada bagian *kare ga kaiteiru*. Jika tanpa penopikan tersebut, maka kalimatnya menjadi 彼は軽妙なユーモア小説を書いている。Pada kalimat *bunretsubun* tersebut akhirnya dapat dipraanggapkan sebagai berikut.

- b. 彼は何事を書きます。
Kare wa nanigoto wo kakimasu.
 ‘Dia menulis sesuatu’

Kalimat (14b) merupakan praanggapan dari kalimat (14a). Dapat dipahami bahwa, praanggapan dapat dipicu dengan keberadaan *bunretsubun* dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2.7.2 Pertanyaan atau *wh-questions*

Dalam bahasa Inggris terdapat kata tanya atau interogatif seperti *what*, *who*, *when*, *where*, *why* dan *how* atau sering disingkat 5w1h dan dapat disebut sebagai *wh-questions*, berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki karakter sendiri dalam menyusun pertanyaan atau dalam bahasa Jepangnya disebut *gimonshi* (疑問詞). Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang Digital (デジタル大辞泉) menjelaskan :

疑問文で疑問を表す語の総称。英語の疑問代名詞（*who*）・疑問副詞（*when*, *why*）など、ふつうインド・ヨーロッパ語の文法で使われる用語。日本語では、代名詞の「なに・だれ・いつ・どこ」、数詞の「いくつ・いくら」、副詞の「なぜ・どう」、連体詞の「どの・どんな」など、疑問として用いられる語をいうことがある。

Gimonbun de gimon wo arawasugo no soushou. Eigo no gimon-daimeishi (who), gimon-fukushi (when, why) nado, futsuu indoyu-roppago no bunnou de

tsukawareru yougo. Nihongo de wa, daimeishi no (nani, dare, itsu, doko), suushi no (ikutsu, ikura), fukushi no (naze, dou), rentaiishi no (dono, donna) nado, gimon toshite mochiirarerugo wo itu koto ga aru.

‘Istilah umum untuk mengungkapkan pertanyaan dalam kalimat pertanyaan. Istilah yang umum biasa digunakan dalam tata bahasa Indo-Eropa, seperti kata tanya nomina (who), kata tanya keterangan (when, why). Dalam bahasa Jepang, terdapat kata-kata yang digunakan sebagai pertanyaan, seperti kata nomina (nani, dare, itsu, doko), kata bilangan (ikutsu, ikura), kata keterangan (naze, dou), kata prenomina (dono, donna).’

Susunan pertanyaan atau *wh-questions* dalam bahasa Inggris secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa informasi setelah bentuk pertanyaan atau *wh-form* telah diketahui kebenarannya, contohnya dalam kata tanya *when* (kapan) dan *where* (di mana).

- (15) a. *When did he leave?*
 ‘Kemana dia pergi?’
 b. *He left.*
 ‘Dia pergi.’
- (16) a. *Where did you buy the bike?*
 ‘Di mana kamu membeli sepeda?’
 b. *You bought the bike.*
 ‘Kamu membeli sepeda.’

Dari ilustrasi praanggapan di atas, dikutip dari (Yule, 1996 : 29) dapat membawa petutur percaya informasi yang diberikan merupakan suatu kebenaran, bukan hanya praanggapan orang yang mengajukan pertanyaan. Berikut merupakan suatu praanggapan dalam kalimat bahasa Jepang (Yamanishi, 2009 : 191)

- (17) a. 味の素(株)が、なぜ化粧品を作ったのですか。
 Aji no Moto (kabu) ga, naze keshouhin wo tsukutta no desu ka.
 ‘Mengapa PT. Aji no Moto membuat kosmetik?’

Dari (17a) dapat dipraanggapkan sebagai berikut :

- b. 味の素(株)が化粧品を作った。
Aji no moto (kabu) ga keshouhin wo tsukutta.
 ‘PT. Aji no Moto membuat kosmetik.’

Berdasarkan contoh baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Jepang selalu disampaikan dengan pola kalimat kala lampau, sehingga bahwa informasi tersebut merupakan suatu kebenaran.

2.2.7.3 Klausa Adverbia

Klausa adverbia atau klausa kata keterangan biasanya sebagai adverbia di *main clause* atau klausa utama. Klausa adverbia atau klausa kata keterangan dalam bahasa Jepang disebut *fukushi-setsu* (副詞節), berfungsi memodifikasi klausa bebas (subjek dan predikat) dalam kalimat utama, namun cara memodifikasinya masih logis dan terikat dengan klausa tempat (*basho-bushi*), klausa waktu (*jikan-bushi*), klausa syarat (*jouken-bushi*), klausa konsensi (*jouho-bushi*), klausa alasan (*riyuu-bushi*), klausa hasil (*kekka-bushi*) dan klausa klausa tujuan (*mokuteki-bushi*). Koizumi (1993 : 229).

Klausa tersebut memicu terjadinya sesuatu yang dipraanggapkan. Klausa ini dapat diletakkan di mana saja dalam kalimat atau tuturan, secara umum diletakkan di awal atau akhir kalimat (Biber, 1999 : 194), misalnya:

- (18) a. *She wrote the book when she lived in Boston.*
 ‘Dia menulis buku ketika dia tinggal di Boston.’
 b. *She lived in Boston.*
 ‘Dia tinggal di Boston.’

Klausa adverbial bahasa Jepang cukup banyak dan sering kali menggunakan kata penghubung atau *setsuzokushi*. Berikut merupakan contoh Klausa Adverbial dalam bahasa Jepang (Koizumi, 1993 : 234).

- (19) a. 「彼は」努力したのに、成功しなかった。
Doryokushita no ni, seikoushinakatta.
 ‘Dia tidak berhasil meskipun sudah berusaha.’

Dari contoh di atas maka dapat dipraanggapi sebagai berikut :

- b. 成功しなかった。
Seikoushinakatta.
 ‘Dia tidak berhasil’

2.2.7.4 Susunan Komparatif

Susunan Komparatif menurut Karttunen (dalam kutipan Levinson, 1983 : 183) berpendapat bahwa penggunaan perbandingan dan kontrasnya memicu praanggapan. Susunan komparatif dalam bahasa Inggris seperti (*adjective-er + than*) dan (*as + adjective + as*) atau dapat dipadankan dengan susunan bahasa Indonesia (*lebih + adjektif + daripada*) dan (*se-adjektif + daripada/seperti*), peristiwa itu dapat diilustrasikan sebagai berikut :

- (20) a. *Carol is/isn't a better linguist than Barbara*
 ‘Karol seorang peneliti bahasa yang lebih / tidak lebih baik daripada Barbara.’
 b. *Barbara is a linguist*
 ‘Barbara seorang peneliti bahasa.’
 (21) a. *Jimmy is/isn't as unpredictably gauche as Billy*
 ‘Jimmy itu secanggung tanpa dapat diprediksi / tidak secanggung tanpa dapat diprediksi seperti Billy
 b. *Billy is unpredictably gauche.*
 ‘Billy itu canggung tanpa dapat diprediksi

Di atas merupakan salah satu peristiwa susunan komparatif dalam bahasa Inggris, berbeda dengan bahasa Jepang yang mengenal partikel atau *joshi* (助詞)

sehingga penyusunan komparatifnya melibatkan partikel yang menerangkan perbandingan atau komparasi. Menurut Chino (2012 : 151) menyebutkan terdapat empat partikel yang menerangkan perbandingan yaitu と (to), より (yori), ほど (hodo) dan で (de), namun partikel yang dapat dipadankan dengan susunan komparatif menurut Karttunen ialah *yori* dan *hodo*.

- (22) a. 今年はヤンキース より レッドソックスの方が強いらしいですよ。
Kotoshi wa Yanki-su yori Reddosokkusu no hou ga tsuyoi rashii desu yo.
 ‘Tahun ini *Red Socks* terlihat lebih kuat daripada *Yankees*.’

Dari kalimat di atas dapat dipraanggapkan sebagai :

- b. ヤンキースも強いです。
Yanki-su mo tsuyoi desu.
 ‘Yankees juga kuat’

Partikel *yori* digunakan ketika membandingkan dua benda. Nomina sebelum partikel merupakan nomina dengan nilai kurang daripada nomina kedua. Partikel *yori* sendiri seringkali bersama partikel *no hou ga*, yang menunjukkan nomina sebelum partikel merupakan nomina dengan nilai lebih daripada nomina pertama. Sehingga dapat dirumuskan sebagai ; (Nomina1) *yori* (Nomina2) *no hou ga* (Adjektif) *desu*.

Partikel *hodo* digunakan untuk menunjukkan benda yang kurang daripada lainnya. Nomina sebelum partikel memiliki nilai lebih (kontras dengan partikel *yori*, nomina dengan nilai kurang), diikuti dengan verba negatif.

- (23) a. 英子：でもまだ先生 ほど 上手に弾けないわ。
Eiko : Demo mada sensei hodo jouzu ni hikenai wa.

‘Eiko : Tapi saya masih belum bisa bermain (musik) sebegus guru saya.’
(Chino, 2012 : 152)

Dari kalimat di atas dapat dipraanggapan sebagai :

b. 英子さんが弾けるのだ。
Eiko-san ga hikeru no da.
‘Eiko dapat bermain musik.’

2.2.7.5 Konter-faktual Bersyarat

Secara garis besar, praanggapan yang terdapat dalam klausa pengandaian atau *if-clause* dalam bahasa Inggris belum tentu kebenarannya dalam waktu ujarannya (Yule, 1996 : 29).

- (24) a. *If you were my friend, you would have helped me.*
‘Jika kamu temanku, kamu sudah akan membantuku.’
b. *You are not my friend.*
‘Kamu bukan temanku.’

Dari contoh di atas, penggunaan *if* dalam bahasa Inggris dan disampaikan dengan pola kala lampau. Berbeda dengan bahasa Jepang yang terdapat pola pengandaian dengan partikel *-to*, *-tara*, *-nara*, *-ba* (〜と、〜たら、〜なら、〜ば), namun untuk pola pengandaian partikel *-to* bukan merupakan sifat dari konter-faktual bersyarat, karena menjelaskan suatu kejadian yang berulang, kebiasaan dan kejadian yang terjadi secara alamiah. Untuk memperkuat suatu pola pengandaian, di awal kalimat ditambahkan *moshi* (もし), maka suatu tuturan pengandaian tersebut dapat diasumsikan adanya praanggapan.

- (25) a. もし太郎が今そこにいたら、相談しただろう。
Moshi Tarou ga ima soko ni itara, soudanshita darou.
 ‘Jika Tarou berada di sini, (saya akan) berbicara dengannya.
 (Ogihara, 2014 : 1)

Dari kalimat 25(a) maka dapat dipraanggapan sebagai berikut,

- b. 太郎がそこにはいない。
Tarou ga soko ni inai.
 ‘Tarou tidak berada di sini’

2.2.7.6 Klausa Relatif Non-Restriktif

Lenvinson (1983 : 183-4) berpendapat bahwa meskipun terdapat dua jenis utama dalam klausa relatif yaitu klausa relatif restriktif (*restrictive clause*). dan klausa relatif non-restriktif (*non-restrictive clause*). Pengertian klausa relatif restriktif yaitu bersifat membatasi referen yang diacu atau digunakan ketika dalam nomina inti tidak menyampaikan informasi yang cukup pada suatu kalimat. Sebaliknya, klausa relatif non-restriktif yaitu tidak bersifat membatasi karena menyampaikan informasi tambahan terhadap referen atau nomina yang sebenarnya sudah dapat diidentifikasi. Bahasa Jepang juga memiliki klausa relatif dengan istilah *meishi shuushoku setsu* (名詞修飾節), jenis klausa relatif restriktif disebut dengan istilah *seigenteki meishi shuushoku setsu* (制限的名詞修飾節) dan jenis klausa relatif non-restriktif disebut dengan istilah *hiseigenteki meishi shuushoku setsu* (非制限的名詞修飾節). Dalam bahasa Inggris, klausa yang dapat memicu praanggapan adalah klausa relatif non-restriktif. Seperti pada contoh :

- (26) a. *The Proto-Harrappans, who flourished 2800-2650 B.C., were/ were not great temple builders.*
 ‘Proto-Harrapan, yang hidup pada tahun 2800-2650 sebelum masehi, mereka merupakan/bukan merupakan pembangun kuil yang baik.’
 b. *The Proto-Harrappans flourished 2800-2650 BC.*
 ‘Proto-Harrapan hidup pada tahun 2800-2650 sebelum masehi.’

Bukan hanya dalam kalimat bahasa Inggris yang terdapat klausa non-restriktif sebagai pemicu praanggapan, tetapi juga kalimat bahasa Jepang dapat mengandung klausa non-restriktif. Berikut salah satu contoh kalimat klausa non-restriktif dalam bahasa Jepang :

- (27) a. (学校から帰ってきた)私は郵便受けに手を入れた。
Gakkou kara kaette kita watashi wa yuubinuke ni te wo ireta.
 ‘Sepulang dari sekolah saya mengambil surat di kotak surat.’
 (Hoshino, 2008 : 27)

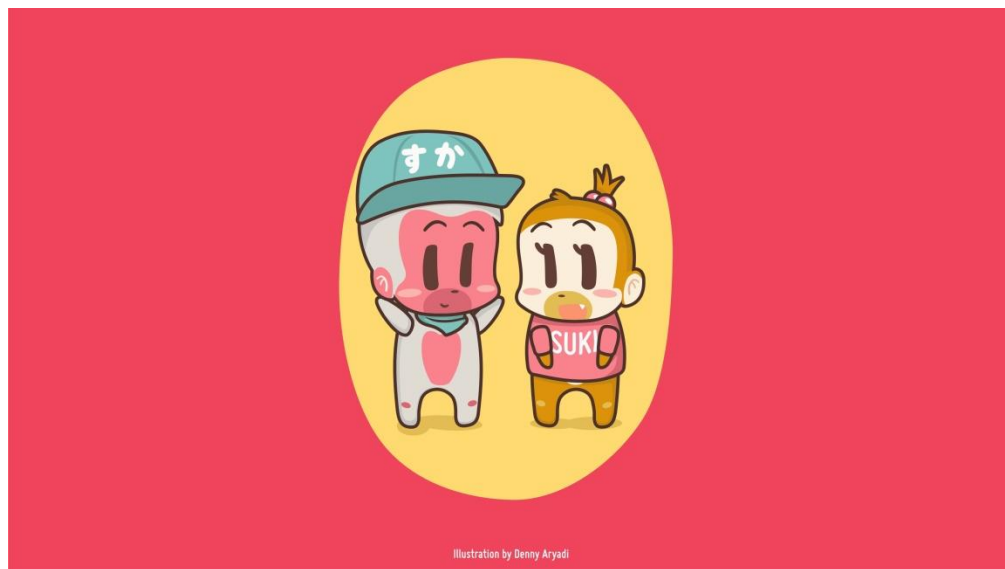
Maka dapat dipraanggapan sebagai berikut:

- b. 郵便受けに手を入れた。
Yuubinuke ni te wo ireta.
 ‘(Saya) mengambil surat di kotak surat.’

2.3 Koran Daring SUKA (すか)SUKI

Koran daring SUKA (すか) SUKI volume 17 bulan November 2017 dengan judul *SUKASUKI : Kanetsukidouyama Haikingu* (すか SUKI 遠足部 : 鐘撞堂山ハイキング) merupakan salah satu bentuk publikasi dari situs すか SUKI . Pada awalnya merupakan sebuah situs untuk memperkenalkan informasi-informasi seputar tempat dan hal-hal menarik lainnya di Indonesia karena diperuntukkan

untuk orang Jepang, supaya tertarik dan suka terhadap sesuatu berbau Indonesia. Namun seiring berjalannya situs, akhirnya diperbaharui menjadi situs yang juga memperkenalkan informasi mengenai Jepang kepada orang Indonesia. Dipilihnya nama すか dan SUKI karena memiliki kemiripan bunyi dan arti yang sama. Selain itu, kata tersebut mudah diucapkan baik oleh orang Indonesia maupun orang Jepang.



Gambar 2.1 Maskot dari situs すか SUKI

Gambar diunduh di <http://sukasuki.org/>

Gambar di atas merupakan maskot dari situs すか SUKI. Dipilihnya ikon tersebut melambangkan dua hewan khas negara Indonesia dan Jepang yang masih dalam satu keluarga primata namun beda spesies. Orang utan merupakan hewan khas Indonesia dan Makaka Jepang atau *Nihonzaru* (日本猿) yang merupakan hewan khas Jepang. Keduanya mengibaratkan hubungan erat antara dua negara yaitu Indonesia dan Jepang yang hidup berdampingan dan bersahabat.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai praanggapan pada bab ini, yang sumber datanya berasal dari artikel koran *Suka Suki* volume 17 bulan November 2017, berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu*. Data tersebut akan dianalisis dengan berdasarkan kata maupun kalimat yang memicu praanggapannya.

3.1 Pemicu Praanggapan Artikel Koran *Suka Suki* volume 17 bulan November 2017

Data yang akan dibahas pada bab ini berasal dari artikel koran *Suka Suki* volume 17 bulan November 2017, berjudul *Suka Suki Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu*. Dalam artikel tersebut memberikan informasi, bahwa Sukasuki pergi hiking untuk melihat daun momiji ke gunung Kanetsukido yang berada di Prefektur Saitama. Disuguhkan keadaan gunung Kanetsukido pada saat Sukasuki mendaki dan pengalaman Sukasuki saat berada di lokasi tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan 31 praanggapan dengan 3 (tiga) tipe pemicu praanggapannya, yaitu tipe Eksistensial, tipe Leksikal, dan tipe Struktural.

3.2 Teks SUKASUKI Ensokubu : Kanetsukidouyama Haikingu

日本⁽¹⁾は 11 月に入り紅葉シーズン⁽²⁾を迎えました⁽³⁾。すか SUKI⁽⁴⁾は、11 月 3 日に埼玉県⁽⁵⁾にある鐘撞き堂山⁽⁶⁾へ紅葉を見るためにハイキングに行きました⁽⁷⁾。鐘撞き堂山がある寄居駅に朝 8 時半に集合し⁽⁸⁾、駅から 10 分ほど歩いた場所にある登山道から登り始めます⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾。

登山道を 30 分ほど歩いてく⁽¹¹⁾と休憩所のようなところがあり立ち寄ると⁽¹²⁾、そこは休憩所ではなく「中山竹山公房」⁽¹³⁾という竹炭等を作っている場所でした。

そこで休んでいるとコーヒーを進めてくれたのですが、何と入れ物が切ったばかりの竹なんです！⁽¹⁴⁾切ったばかりの竹の縁からは甘い成分が出るので、砂糖を使わなくても少し甘めのコーヒーを飲むことができました⁽¹⁵⁾。

休憩を終えてハイキングを続けます⁽¹⁶⁾。鐘撞き堂山は標高が 302m⁽¹⁷⁾なのでそれほど高い山ではありません⁽¹⁸⁾。

スタートから 1 時間半ほどで頂上に到着。頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作って食べました⁽¹⁹⁾⁽²⁰⁾。

まだ時期が少し早く残念ながら紅葉はほとんどしていませんでした⁽²¹⁾が、良い景色を見て食べるミーは美味しかったです！

休憩を終えて⁽²²⁾向ったのは「かんぼの宿」⁽²³⁾という宿泊施設です⁽²⁴⁾。今回主泊はしませんが⁽²⁵⁾、温泉だけの利用も可能です。ここには家族風呂もあるので、家族だけで、あるいは一人だけで温泉に入りたい人に特におすすめです。

温泉に入っのんびりした後は家に向かいます⁽²⁶⁾。今回帰りに乗るのは電車ではなく、蒸気機関車です⁽²⁷⁾。英語で Steam Locomotive のため SL とも呼ばれます⁽²⁸⁾。

今の電車は形もスマートで、揺れが少なく乗りやすいのですが、SL は見た目ががっちりしていて重量感があり、乗っているときの揺れも雰囲気がありよかったです。現在日本で SL に乗れる場所はあまりない⁽²⁹⁾と思いますので、特に電車好きの方に興味深いのではないのでしょうか⁽³⁰⁾⁽³¹⁾。

Nihon wa juuichi gatsu ni hairi kouyou shi-zun wo mukaemashita. SUKA-SUKI wa, juuichi gatsu mikka ni Saitama ken ni aru Kanetsukidouyama he kouyou wo miru tame ni haikingu ni ikimashita. Kanetsukidouyama ga aru Yorii eki ni asa hachi jihan ni shuugoushi, eki kara juppun hodo aruita basho ni aru tozandou kara nobori hajimemasu.

Touzandou wo sanjuppun hodo aruiteku to kyuukeijo no you na tokoro ga ari tachiyoru to, soko wa kyuukeijo de wa naku (Nakayama Chikusan Koubou) to iu chikutannado wo tsukutteiru basho de shita.

Soko de yasundeiru to ko-hi- wo susumete kureta no desu ga, nan to iremono ga kitta bakari no take nan desu! Kitta bakari no take no fuchi kara wa amai seibun ga deru no de, satou wo tsukawanakutemo sukoshi amame no ko-hi- wo nomu koto ga dekimashita.

Kyuukei wo oete haikingu wo tsudzukemasu. Kanetsukidouyama wa hyoukou ga 302m nanode sore hodo takai yama de wa arimasen.

Suta-to kara ichijikanhan hodo de choujou ni touchaku. Choujou de wa sankasha ga mottekita dougu wo tsukai mi- wo tsukutte tabemashita.

Mada jiki ga sukoshi hayaku zannen nagara kouyou wa hotondoshite imasendeshita⁽²¹⁾ ga, yoi keshiki wo mite taberu mi- wa oishikatta desu!.

Kyuukei wo oete⁽²²⁾ mukatta no wa “Kanpo no Yado”⁽²³⁾ to iu shukuhaku shisetsu desu⁽²⁵⁾. Konkai shukuhaku wa shimasen ga, onsen dake no riyou mo kanou desu. Koko ni wa kazokuburo mo aru no de, kazoku dake de, arui wa hitori dake de onsen ni hairitai ni toku ni osusume desu.

Onsen ni haitte nonbirishita ato wa ie ni mukaimasu⁽²⁶⁾. Konkai kaeri ni noru no wa densha de wa naku, juukiki-kansha desu⁽²⁷⁾. Eigo de Steam Locomotive no tame SL to mo yobaremasu⁽²⁸⁾.

Ima no densha wa katachi mo suma-to de, yureru ga sukunaku noriyasui no desu ga, SL wa mita me ga gacchirishiteite juuryuukan ga ari, notteiru toki no yureru mo funiki ga ari yokatta desu. Genzai Nihon de SL ni noreru basho wa amarina⁽²⁹⁾ to omoimasu no de, toku ni denshazuki no kata ni kyoomibukai no de wa nai deshouka⁽³⁰⁾⁽³¹⁾.

‘Memasuki bulan November, Jepang menyambut musim daun momiji. Pada 3 November, SUKA-SUKI pergi mendaki untuk melihat daun momiji ke gunung Kanetsukidou yang berada di Prefektur Saitama. Pukul 08.30 pagi (SUKA-SUKI) berkumpul di stasiun Yorii yang terletak di gunung Kanetsukidou. (SUKA-SUKI) mulai mendaki dari jalur pendakian yang tempatnya hanya dengan berjalan sekitar 10 menit dari stasiun’.

‘Setelah berjalan sekitar 30 menit, Kami (SUKA-SUKI) mampir ke tempat yang mirip tempat istirahat, tapi ternyata tempat itu adalah tempat pembuatan arang dari bambu yang bernama “Nakayama Chikusan Koubou” dan bukanlah pos peristirahatan.

Kami disuguhkan kopi ketika beristirahat di sana dan kami terkaget karena gelasny terbuat dari potongan bambu yang baru saja dipotong! Kami bisa menikmati kopi yang sedikit manis meski tanpa gula, berkat kandungan manis yang keluar dari serat potongan bambu tersebut.

Kami mengakhiri istirahat dan melanjutkan pendakian. Gunung Kanetsukidou bukan merupakan gunung yang tinggi karena tingginya hanya 302 meter.

Akhirnya kami sampai di puncak setelah kurang lebih 1,5 jam pendakian. Di puncak, kami memakan mie Indonesia, yang dibuat dengan alat masak yang dibawa oleh para partisipan.’

‘Sayangnya, daun momiji belum bermekaran karena belum pada waktunya, tapi mie yang kami makan sambil melihat pemandangan indah terasa nikmat!.

Setelah mengakhiri istirahat, tujuan kami selanjutnya adalah penginapan bernama “Kanpo no Yado”. Kali ini tujuan kami bukan menginap melainkan hanya untuk bermaksud ke onsen atau pemandian air panas saja. Karena di sini terdapat onsen khusus keluarga, sangat disarankan untuk yang ingin menikmati onsen sendirian atau bersama keluarga.

Setelah bersantai menikmati onsen, kami kembali ke rumah. Kali ini kami pulang tidak menaiki kereta api biasa, melainkan dengan kereta api lokomotif uap. Dalam bahasa Inggris disebut dengan Steam Locomotive atau disingkat SL.

Kereta zaman sekarang bentuknya cantik, nyaman dinaiki dan tidak begitu bergoyang, tapi kereta SL memiliki tampilan maskulin dan terasa berat, goyangan ketika menaiki dan suasananya begitu menyenangkan. Tempat naik kereta SL sangat jarang di Jepang kini, bukankah ini hal yang menarik untuk para pecinta perkeretaapian.'

3.3 Pembahasan

Di bawah ini merupakan pemaparan hasil berikut juga dengan pembahasan tipe dan bentuk pemicu praanggapan pada teks di artikel koran daring SUKASUKI.

Data 1

Pemicu (1) terdapat kata :

日本
Nihon
'Jepang'.

Dari pemicu (1) tersebut merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicu Deskripsi Pasti, karena dijelaskan dengan eksistensi atau keberadaan sebuah wilayah bernama Jepang yang diketahui merupakan sebuah negara yang terletak di benua Asia sebelah timur berbatasan dengan negara Korea Selatan, Rusia, dan samudra Pasifik. Dari data pemicu tersebut, sehingga ditemukan dapat dipraanggapkan bahwa terdapatnya sebuah negara yang bernama Jepang.

Data 2

Pemicu (2) terdapat kalimat :

紅葉シーズンを迎えました
Kouyou shi-zun
 ‘Musim daun Momiji’.

Pada pemicu (2) merupakan tipe pemicu Leksikal dengan bentuk pemicu Artikel Konvensional. *Kouyou shi-zun* atau musim daun momiji dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah istilah lain untuk orang Jepang ketika menyebut musim gugur—*aki* dalam bahasa Jepang— di negara Jepang. Momiji merupakan tumbuhan *maple* yang biasa tumbuh di negara beriklim subtropis khususnya untuk wilayah Asia timur dan Rusia bagian tenggara. Ketika daun-daun momiji telah berubah warna menjadi berwarna merah kecoklatan mulai bermunculan menandakan bahwa Jepang sedang memasuki musim gugur. Sehingga kalimat tersebut dapat dipraanggapkan sebagai bahwa musim daun Momiji merupakan istilah lain penyebutan Musim Gugur di negara Jepang.

Data 3

Pada pemicu (3) terdapat kalimat :

紅葉シーズンを迎えました
Kouyou shi-zun wo mukaemashita
 ‘Menyambut musim daun Momiji’.

Dari pemicu (3) merupakan tipe pemicu Leksikal dengan bentuk pemicu Kata Kerja Perubahan Kondisi, letak yang akan dianalisis praanggapannya yaitu

pada penggunaan *mukaemashita* yang artinya ‘menyambut’ dalam konteks di kalimat tersebut. Dalam tata bahasa Jepang penggunaan *-ta* (- た) mendeskripsikan kata kerja dalam bentuk *past tense* atau bentuk kata lampau dari *-masu* (- ます), sehingga dari penggunaan bentuk kata lampau *mukaemashita* memperjelas bahwa negara Jepang memang benar-benar menyambut musim daun Momiji atau dengan kata lain sudah beralih dari musim panas dan kini telah berada di musim daun Momiji. Kalimat pemicu tersebut dapat dipraanggarkan bahwa negara Jepang telah memasuki atau sedang dalam musim daun Momiji atau musim gugur.

Data 4

Pemicu (4) ditemukan kata :

すか SUKI
 SUKA SUKI
 ‘SUKA-SUKI’

Pada pemicu (4) tersebut merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicu Deskripsi Pasti karena menyatakan suatu keberadaan dari media daring SUKA-SUKI yang diketahui sebagai pembuat artikel koran daring yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Dari pemicu tersebut, sehingga memunculkan praanggapan yaitu adanya suatu media daring bernama SUKA-SUKI.

Data 5

Pemicu (5) ditemukan kata :

埼玉県

Saitamaken

‘Prefektur Saitama’.

Dari kata tersebut adalah merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicu Deskripsi Pasti. Di negara Jepang, terdapatnya sebuah prefektur Saitama yang berada di region Kantou berbatasan dengan Tokyo di sebelah selatan. Dari kata yang menjadi pemicu tersebut ditemukan praanggapan dengan tipe Eksistensial bahwa adanya keberadaan prefektur di Jepang yang bernama Prefektur Saitama.

Data 6

Pemicu (6) ditemukan kalimat :

埼玉県にある鐘撞き堂山

Saitamaken ni aru Kanetsukidouyama

‘Gunung Kanetsukidou berada di Prefektur Saitama’.

Pemicu (6), dari kalimat tersebut merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk Deskripsi Pasti, menyatakan adanya sebuah gunung yang berada di prefektur Saitama, Jepang, yang bernama gunung Kanetsukidou atau *Kanetsukidouyama* dalam bahasa Jepang. Dari temuan pemicu tersebut sehingga memunculkan praanggapan dengan tipe Eksistensial, yaitu terdapat sebuah gunung yang berada di Prefektur Saitama di negara Jepang.

Data 7

Pemicu (7) ditemukan kalimat :

紅葉を見るためにハイキングに行きました
Kouyou wo miru tame ni haikingu ni ikimashita
 ‘Pergi mendaki untuk melihat daun Momiji’.

Pada pemicu (7) merupakan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicu menggunakan Klausa Adverbial atau dalam bahasa Jepangnya *fukushi-setsu* karena terdapatnya klausa tujuan (*mokuteki-bushi*) pada penggunaan kata penghubung atau *setsuzokushi* yaitu *tame ni* yang memiliki arti ‘untuk’ dalam kalimat bahasa Jepang. Konjungsi tersebut digunakan untuk menyatakan tujuan tertentu, dalam kalimat tersebut menjelaskan SUKA-SUKI pergi mendaki dengan tujuan melihat daun Momiji, sehingga dari temuan data pemicu tersebut memunculkan praanggapan yang bertipe Struktural yaitu pergi mendaki dengan tujuan sesuatu.

Data 8

Pemicu (8) ditemukan pada kalimat :

駅から 10 分ほど歩いた場所にある登山道から登り始めます
Eki kara juppun hodo aruita basho ni aru tozandou kara nobori hajimemasu
 ‘(SUKA SUKI) mulai mendaki dari jalur pendakian yang tempatnya hanya dengan berjalan sekitar 10 menit dari stasiun’.

Dari pemicu (8), terlihat adanya penggunaan *tozandou* yang memiliki arti ‘jalur pendakian’, sehingga bisa disimpulkan merupakan dari kalimat tersebut

menunjukkan tipe pemicu praanggapan Eksistensial dengan bentuk pemicu Deskripsi Pasti. *Tozandou* terdiri dari dua kata yaitu *tozan* artinya mendaki gunung dan *dou* artinya jalan atau jalur, sehingga diartikan sebagai jalur pendakian. Sehingga dapat disimpulkan dan juga memunculkan praanggapan bahwa adanya suatu tempat yaitu jalur pendakian.

Data 9

Pemicu (9) ditemukan pada kalimat :

駅から 10 分ほど歩いた場所にある登山道から登り始めます

Eki kara juppun hodo aruita basho ni aru tozandou kara nobori hajimemasu

‘(SUKA SUKI) mulai mendaki dari jalur pendakian yang tempatnya hanya dengan berjalan sekitar 10 menit dari stasiun’.

Pada pemicu (9) merupakan tipe pemicu Leksikal dengan bentuk pemicunya adalah Kata Kerja Perubahan Kondisi, pemicu ditemukan pada kalimat *nobori hajimemasu*. Kata kerja *nobori hajimemasu* terbentuk dari dua kata kerja, terdiri dari *noboru* ‘mendaki’ dan diletakkan oleh kata kerja majemuk *hajimeru*, biasanya kata kerja yang diikuti oleh kata kerja *hajimeru* menyatakan bahwa sedang dimulai kata kerja tersebut, sehingga *nobori hajimemasu* artinya memulai pendakian. Dari hasil temuan pemicu (9) tersebut bahwa SUKA-SUKI memulainya suatu kegiatan yaitu mendaki. Sehingga dari temuan pemicu tersebut memunculkan praanggapan dengan tipe Leksikal bahwa SUKA-SUKI sedang memulai pendakian ke gunung Kanetsukidou.

Data 10

Pada pemicu (10) terdapat kalimat :

登山道を 30 分ほど歩いてく
Touzandou wo sanjuppun hodo aruiteku to
 ‘Berjalan sekitar 30 menit melewati jalur pendakian’.

Dari pemicu (10) tersebut merupakan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicunya adalah Klausa Adverbial karena terdapatnya *sanjuppun hodo* yang tersusun dua kata yaitu *sanjuppun* dan *hodo*, yang artinya ‘tiga puluh menit’ dan ‘sekitar, kurang lebih, kira-kira’, dua kata tersebut telah memperjelas bahwa merupakan jenis *jikan-bushi* atau klausa waktu. Dari temuan data pemicu tersebut, akhirnya dapat ditemukan praanggapannya yaitu bahwa SUKA-SUKI berjalan melewati jalur pendakian.

Data 11

Pemicu(11) terdapat kalimat :

登山道を 30 分ほど歩いてくと休憩所のようなところがあり立ち寄ると
Touzandou wo sanjuppun hodo aruiteku kyuukeijo no you na tokoro ga ari tachiyoru to
 ‘Setelah berjalan 30 menit melewati jalur pendakian dan mampir ke tempat yang mirip tempat peristirahatan’.

Pada pemicu(11), merupakan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicunya adalah Klausa Adverbial yang terletak pada partikel *to* setelah kata *tachiyoru* yang artinya ‘setelah’. Dalam penggunaan *to* di kalimat tersebut,

merupakan klausa Adverbial dengan jenis klausa waktu atau *jikan-bushi*. Dari temuan pemicu tersebut akhirnya memunculkan praanggapan bahwa SUKA-SUKI berjalan sekitar 30 menit melewati jalur pendakian dan mampir ke tempat yang mirip tempat peristirahatan.

Data 12

Pemicu (12) ditemukan kalimat :

中山竹山公房
Nakayama Chikusan Koubou
 ‘Loka Karya Bambu Nakayama’.

Pada pemicu (12) tersebut merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicunya adalah Deskripsi Pasti. *Nakayama Chikusan Koubou* jika diartikan satu persatu *Nakayama* merupakan sebuah nama, *Chikusan* artinya bambu yang berasal dari gunung, *Koubou* artinya yaitu Loka Karya, sehingga ditemukan praanggapan bahwa ada suatu tempat yang bernama *Nakayama Chikusan Koubou* atau Loka Karya Bambu Nakayama.

Data 13

Pemicu (13) terdapat kalimat :

何と入れ物が切ったばかりの竹なんです！
Nan to iremono ga kitta bakari no take nan desu!
 ‘Kami terkaget karena gelasnya terbuat dari potongan bambu yang baru saja dipotong!’

Kalimat tersebut ditemukan sebagai bentuk pemicunya Klausa Relatif Non-restriktif dengan tipe pemicunya Struktural. Dari penggunaan kalimat *iremono ga kitta bakari no take* yang artinya ‘gelas (wadah) terbuat dari bambu yang baru saja terpotong’ atau sederhananya ‘gelas dari potong bambu’. *Take* ‘bambu’ dalam konteks tersebut merupakan keterangan dari bahan wadah yang baru saja dipotong. Dari kalimat tersebut akhirnya ditemukan praanggapan bahwa gelas (wadah) tersebut dibuat dari potongan bambu.

Data 14

Pemicu (14) terdapat kalimat :

砂糖を使わなくても少し甘めのコーヒーを飲むことができました
Satou wo tsukawanakutemo sukoshi amame no ko-hi- wo nomu koto ga dekimashita

‘Kami bisa menikmati kopi yang sedikit manis meski tanpa gula, berkat kandungan manis yang keluar dari serat potongan bambu tersebut.’

Dari pemicu (14) di atas merupakan bentuk dari pemicu Susunan Komparatif dengan tipe pemicunya adalah Struktural, yaitu pada penggunaan –*temo* yang artinya ‘meskipun’ dalam kata *tsukawanakutemo* ‘meskipun tidak menggunakan’, dalam konteks tersebut bahwa minuman kopi berasa manis walau tanpa menggunakan gula dan memiliki perbandingan jika minuman kopi itu menggunakan gula akan lebih berasa manis, dapat disimpulkan kopi itu tetap ada rasa manis jika menggunakan gula bahkan tanpa menggunakan gula. Konteks dari pemicu tersebut ditemukan praanggapannya bahwa minuman kopi itu berasa manis.

Data 15

Pemicu (15) terdapat kalimat :

休憩を終えてハイキングを続けます

Kyuuukei wo oete haikingu wo tsudzukemasu

‘Kami mengakhiri istirahat kemudian melanjutkan pendakian’.

Dari pemicu (15) dapat ditemukan bahwa kalimat tersebut merupakan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicunya Klausa Adverbial, terlihat pada penggunaan *-te* di kata *oete* yang mengungkapkan keadaan secara berurutan atau *jutaikyoujouheiretsu*, sehingga kata kerja yang diikuti oleh konjungsi *-te* memiliki maksud terdapatnya suatu tindakan berurutan setelah tindakan sebelumnya, jadi data pemicu tersebut menjelaskan suatu kondisi berurutan setelah dari mengakhiri istirahat di Loka Karya Bambu Nakayama kemudian melanjutkan pendakian. Sehingga temuan dari konteks data pemicu tersebut memunculkan suatu praanggapan yaitu bahwa SUKA-SUKI selesai beristirahat.

Data 16

Pemicu (16) terdapat kalimat :

鐘撞き堂山は標高が 302m なのでそれほど高い山ではありません

Kanetsukidouyama wa hyoukou ga 302m nanode sore hodo takai yama de wa arimasen

‘Gunung Kanetsukidou bukan merupakan gunung yang tinggi karena tingginya hanya 302 meter’

Dari pemicu (16) dapat ditemukan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk pemicunya Deskripsi Pasti dan tipe pemicunya adalah Eksistensial. Dari

data tersebut menjelaskan gunung Kanetsukidou atau *Kanetsukidouyama* dinyatakan sebagai sebuah gunung yang memiliki ketinggian 302 meter. Dari temuan data pemicu tersebut, sehingga dapat dipraanggapan bahwa gunung Kanetsukidou memiliki ketinggian tertentu.

Data 17

Pemicu (17) terdapat kalimat :

鐘撞き堂山は標高が 302m なのでそれほど高い山ではありません
Kanetsukidouyama wa hyoukou ga 302m nanode sore hodo takai yama de wa arimasen

‘Gunung Kanetsukidou bukan merupakan gunung yang tinggi karena tingginya hanya 302 meter’.

Dari Pemicu (17) difokuskan pada penggunaan *de wa arimasen* dalam konteks tersebut merupakan suatu kalimat negatif, bahwa gunung Kanetsukidou bukan merupakan sebuah gunung yang tinggi. Konteks dari data tersebut dapat ditemukan bahwa merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicu yaitu Deskripsi Pasti, sehingga dapat dipraanggapan gunung Kanetsukidou tinggi maupun tidak tetap merupakan sebuah gunung.

Data 18

Pemicu (18) terdapat kalimat :

鐘撞き堂山は標高が 302m なのでそれほど高い山ではありません
Kanetsukidouyama wa hyoukou ga 302m nanode sore hodo takai yama de wa arimasen

‘Gunung Kanetsukidou bukan merupakan gunung yang tinggi karena tingginya hanya 302 meter’.

Dari Pemicu (18) ditemukan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicunya adalah Susunan Komparatif. Dari penggunaan *sore hodo* yang artinya ‘tidak sebegitu’ dan *de wa arimasen* menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat negatif. Sehingga dapat dipraanggapkan bahwa gunung Kanetsukidou merupakan gunung yang tidak tinggi seperti gunung lainnya.

Data 19

Pemicu (19) terdapat kalimat :

頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作って食べました
Choujou de wa sankasha ga mottekita dougu wo tsukai mi- wo tsukutte tabemashita.

‘Di puncak, kami memakan mie Indonesia yang dibuat dengan alat masak yang dibawa oleh para partisipan.’

Pada pemicu tersebut ditemukan bentuk praanggapan yaitu Klausa Relatif Non-Restriktif yang merupakan tipe Struktural. Bagian klausa relatif yang ditemukan adalah pada bagian *dougu wo tsukai* yang artinya ‘menggunakan peralatan’, walaupun ada kata yang mengikuti yaitu *mottekita* ‘yang dibawa’ sebelum *dougu* ‘peralatan’. Sehingga konteks yang menerangkan adanya klausa relatif non-restriktif yaitu pada *dougu wo tsukai*, khususnya pada kata *dougu*. Jika dipisah maka *choujo de wa sankasha ga mottekita dougu wo tsukai*, kemudian *mi- wo tsukutte*, dan kemudian *tabemashita*. akhirnya kalimat tersebut dapat menjadi *choujou de sankasha ga mi- wo tsukutte tabemashita* artinya ‘di puncak, kami membuat dan makan mie yang dibawa oleh para partisipan’. Dari konteks tersebut,

dipraanggalkan sebagai SUKA-SUKI dan partisipan membuat dan memakan mie yang dibawa ke puncak.

Data 20

Pemicu (20) terdapat kalimat :

頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作って食べました
Choujou de wa sankasha ga mottekita dougu wo tsukai mi- wo tsukutte tabemashita.

‘Di puncak, kami memakan mie Indonesia yang dibuat dengan alat masak yang dibawa oleh para partisipan.’

Pemicu (20) ditemukan bentuk pemicunya adalah Klausa Adverbial dengan tipe pemicu Struktural, pada kalimat *tsukutte tabemashita* yang artinya ‘membuat dan memakan’, penggunaan *-te* menjelaskan bahwa adanya runtutan suatu kegiatan atau disebut *jutaikyoujouheiretsu* dalam bahasa Jepang. Konteks tersebut bahwa partisipan membuat mie kemudian memakannya menggunakan peralatan yang dibawa mereka, sehingga ditemukan praanggapannya SUKA-SUKI beserta partisipan lainnya membuat dan memakan mie.

Data 21

Pemicu (21) adanya kalimat :

まだ時期が少し早く残念ながら紅葉はほとんどしていませんでした。
Mada jiki ga sukoshi hayaku zannen nagara kouyou wa hotondoshite imasendeshita.

‘Sayangnya, daun momiji belum berubah warna karena belum pada waktunya’.

Kalimat tersebut memiliki tipe pemicu praanggapan Leksikal dengan bentuk pemicunya yaitu Kata Kerja Implikatif. Penggunaan kata *nagara* artinya ‘walaupun’, tapi dalam konteks tersebut merupakan pertentangan atau sesuatu yang tidak diharapkan, selain itu diperjelas dengan *mada* yang artinya ‘belum’ dan kata kerja *shiteimasendeshita* yang merupakan bentuk kata kerja negatif bentuk lampau. Dalam hal ini, kalimat tersebut memiliki kandungan yang tidak dinyatakan secara jelas, bahwa daun *momiji* akan bermekaran ketika waktunya mekar. Dari pernyataan tersebut dapat memunculkan praanggapannya yaitu Daun *momiji* akan berubah warna pada waktunya.

Data 22

Pemicu (22) terdapat kalimat :

休憩を終えて向ったのは「かんぽの宿」という宿泊施設です。
Kyukei wo oete mukatta no wa “Kanpo no Yado” to iu shukuhaku shisetsu desu.
 ‘Setelah mengakhiri istirahat, penginapan bernama “Kanpo no Yado” merupakan tujuan kami pergi selanjutnya.

Kalimat yang terdapat dalam pemicu tersebut ditemukan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicu Klausa Adverbial yaitu pada kata *oete* (終えて) terdapat penggunaan *-te* yang mengungkapkan keadaan secara berurutan atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *jutaikyoujouheiretsu*, sehingga kalimat tersebut dipahami bahwa SUKASUKI telah mengakhiri istirahat kemudian melanjutkan ke tujuan selanjutnya yaitu ke penginapan “Kanpo no Yado”. Jadi,

praanggapan yang ditemukan dari konteks data pemicu tersebut yaitu bahwa SUKASUKI melanjutkan kegiatan ke “Kanpo no Yado”.

Data 23

Pemicu (23) terdapat kata :

かんぽの宿という宿泊施設です。

Kanpo no Yado to iu shukuhaku shisetsu desu.

‘Terdapat penginapan yang bernama “Kanpo no Yado”.

Pemicu (23) merupakan tipe pemicu Eksistensial dengan bentuk pemicunya Deskripsi Pasti, karena menyatakan keberadaan sebuah tempat yang bernama “Kanpo no Yado”, yang merupakan sebuah penginapan, diperjelas lagi dengan penggunaan *to iu* yang terdiri dari gabungan partikel *to* dan *iu* , yang memiliki makna memperkenalkan sesuatu kepada orang lain. Jadi, dari konteks data pemicu tersebut dipraanggapkan bahwa terdapat sebuah tempat yaitu penginapan dengan nama “Kanpo no Yado”.

Data 24

Pemicu (24) terdapat kata :

向ったのは「かんぽの宿」という宿泊施設です。

Mukatta no wa “Kanpo no Yado” to iu shukuhaku shisetsu desu.

‘Penginapan yang bernama “Kanpo no Yado” merupakan tujuan kami pergi.

Berdasarkan kalimat tersebut, pemicu (24) merupakan tipe pemicu Struktural dengan bentuk pemicunya yaitu *Bunretsubun*, pada penggunaan *no wa*

yang digunakan untuk menopikkan kata kerja. Jika tanpa penopikan, maka kalimatnya menjadi “*Kanpo no Yado*” *to iu shukuhaku shisetsu wo mukatta* (「かんぽの宿」という宿泊施設を向った) yang memiliki arti ‘kami pergi ke penginapan yang bernama “*Kanpo no Yado*”. Dari bentuk tanpa penopikan tersebut dapat dijadikan praanggapan untuk konteks data pemicu yang ditemukan, sehingga praanggapannya yaitu kami pergi menuju penginapan yang bernama “*Kanpo no Yado*”.

Data 25

Pemicu (25) terdapat pada kalimat :

今回主泊はしませんが、温泉だけの利用も可能です。

Konkai shukuhaku wa shimasen ga, onsen dake no riyou mo kanou desu.

‘Kali ini tujuan kami bukan menginap melainkan hanya untuk bermaksud ke onsen atau pemandian air panas saja’.

Dalam kalimat tersebut ditemukan tipe pemicu yaitu tipe Leksikal dengan bentuk pemicunya, Iteratif. Terlihat di penggunaan *konkai* (今回) yang artinya kali ini, sehingga dapat diasumsikan bahwa SUKASUKI pernah mengunjungi tempat tersebut sebelumnya, tapi untuk kesempatan yang sekarang SUKASUKI memiliki tujuan yang berbeda. Dari konteks temuan data pemicu tersebut dapat dipraanggapkan bahwa SUKASUKI pernah berkunjung sebelumnya, tapi kini memiliki tujuan berbeda.

Data 26

Pemicu (26) terdapat kalimat :

温泉に入っのんびりした後は家に向かいます。

Onsen ni haitte nonbirishita ato wa ie ni mukaimasu.

‘Setelah bersantai menikmati onsen, kami menuju ke rumah.’

Pada kalimat tersebut ditemukan terdapat tipe praanggapan, yaitu tipe Leksikal dengan bentuk praanggapan Kata Kerja Perubahan Kondisi, terlihat pada kata kerja yang menyatakan suatu perubahan yaitu *mukaimasu* artinya ‘menuju’ dalam konteks *ie ni mukaimasu* yang artinya ‘menuju rumah’, sehingga dapat dipraanggapan bahwa kami (SUKA-SUKI) sedang berpindah posisi dari onsen atau pemandian air panas dan bergerak menuju rumah. Dapat disimpulkan praanggapan bahwa ‘SUKASUKI berpindah posisi dari onsen ke rumah’.

Data 27

Pemicu (27) ditemukan pada kalimat :

今回帰りに乗るのは電車ではなく、蒸気機関車です。

Konkai kaeri ni noru no wa densha de wa naku, juukiki-kansha desu.

‘Kali ini kami pulang tidak menaiki kereta api biasa, melainkan dengan kereta api lokomotif uap.’

Pada kalimat tersebut, terdapatnya tipe pemicu praanggapan tipe Leksikal dengan bentuk pemicunya adalah Iteratif. Pemicunya yaitu *konkai* yang artinya ‘kali ini’, karena dapat diasumsikan bahwa SUKASUKI pernah berkunjung ke tempat itu dan kesempatan yang sekarang menaiki transportasi yang berbeda. Sehingga dapat dipraanggapan sebagai bahwa SUKASUKI pulang kali ini menaiki kereta api lokomotif uap.

Data 28

Pemicu (28) ditemukan pada kalimat :

今回帰りに乗るのは電車ではなく、蒸気機関車です。

Konkai kaeri ni noru no wa densha de wa naku, juukiki-kansha desu.

‘Kali ini kami pulang tidak menaiki kereta api biasa, melainkan dengan kereta api lokomotif uap.’

Pada kalimat tersebut, terdapat tipe praanggapan Eksistensial dalam bentuk Deskripsi Pasti. Pemicunya yaitu kereta api lokomotif uap atau *juukiki-kansha* dalam bahasa Jepang, itu merupakan sebuah jenis kereta api lama yang sering digunakan orang sebelum ditemukan kereta sekarang yang berbahan daya diesel atau listrik. Dari pemicu maka dapat dipraanggapkan bahwa terdapat kereta api menggunakan tenaga uap.

Data 29

Pemicu (29) ditemukan pada kalimat :

英語で Steam Locomotive のため SL と呼ばれます。

Eigo de Steam Locomotive no tame SL to yobaremasu.

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Steam Locomotive* atau disingkat SL.

Pada kalimat tersebut ditemukan tipe praanggapannya yaitu Eksistensial dengan bentuk Deskripsi Pasti, terlihat dalam penggunaan *-to yobaremasu* yang artinya ‘disebut, dinamakan’, biasanya untuk menerangkan suatu kata benda sebelum kata kerja tersebut. Dari konteks tersebut, bahwa menjelaskan keberadaan suatu benda yang bernama *Steam Locomotive* atau dapat juga disingkat SL, dan atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kereta uap,

sehingga memunculkan praanggapan ada benda yang bernama *Steam Locomotive* atau disingkat SL (kereta uap).

Data 30

Pemicu (30) ditemukan dalam kalimat :

現在日本で SL に乗れる場所はあまりない
Genzai Nihon de SL ni noreru basho wa amarinai
 ‘Kini tempat naik kereta SL sangat jarang di Jepang’

Dari kalimat di atas, ditemukannya bentuk praanggapan Konstruksi Komparatif yang merupakan tipe praanggapan Struktural. Pemicu tersebut muncul karena terdapatnya suatu susunan perbandingan, yaitu pada *amarinai* yang artinya ‘sangat jarang’, kata tersebut membandingkan jumlah tempat naik kereta SL (kereta api uap) di zaman sekarang dengan zaman dahulu, yang diperjelas lagi dengan kata *genzai* yang artinya ‘kini’, memperkuat bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk Konstruksi Komparatif. Dari konteks tersebut memunculkan praanggapan bahwa Negara Jepang sekarang memiliki sedikit tempat naik kereta api uap.

Data 31

Pemicu (31) ditemukan dalam kalimat :

現在日本で SL に乗れる場所はあまりないと思いますので、特に電車好きの方に興味深いのではないのでしょうか。
Genzai Nihon de SL ni noreru basho wa amarinai to omoimasu no de, toku ni denshazuki no kata ni kyoumibukai no de wa nai deshouka.

‘Kami pikir tempat naik kereta SL sangat jarang di Jepang kini, bukankah ini hal yang menarik untuk para pecinta perkeretaapian.’

Dari kalimat di atas, terdapat pemicu tipe Eksistensial yaitu pada *denshazuki no kata*. Pada kata *kata* merupakan kata sopan untuk *hito* yang artinya ‘orang’, jadi bisa dikatakan sebagai orang yang menyukai perkeretaapian. *Denshazuki no kata* dipraanggapan untuk merujuk kepada seseorang atau sekumpulan yang menyukai dengan namanya perkeretaapian.

Data 32

Pemicu (32) ditemukan dalam kalimat :

現在日本で SL に乗れる場所はあまりないと思いますので、特に電車好きの方に興味深いのではないのでしょうか。

Genzai Nihon de SL ni noreru basho wa amarinai to omoimasu no de, toku ni denshazuki no kata ni kyoumibukai no de wa nai deshouka.

‘Kami pikir tempat naik kereta SL sangat jarang di Jepang kini, bukankah ini hal yang menarik untuk para pecinta perkeretaapian.’

Tipe praanggapan dan bentuk praanggapan yang ditemukan di atas adalah tipe Leksikal dengan bentuk praanggapan Kata Kerja Penilaian, terdapat pada penggunaan *to omoimasu* yang artinya ‘berpikir’ dalam konteks tersebut memberi suatu penilaian terhadap jumlah keberadaan tempat naik kereta SL (kereta api uap). Konsep penilaian ini didukung dengan kalimat selanjutnya yaitu *toku ni denshazuki no kata ni kyoumibukai no de wa nai deshouka* yang artinya ‘bukankah hal ini menarik ini para pecinta perkeretaapian’, pada kopula *deshouka* sendiri memiliki makna mengonfirmasi dengan nuansa dogmatis (keputusan berdasarkan anggapan sendiri). Konteks tersebut merupakan pendapat dari

SUKASUKI terhadap para pecinta perkeretaapian, sehingga dapat ditemukan praanggapannya yaitu SUKASUKI berpendapat bahwa naik kereta SL (kereta uap) merupakan hal yang menyenangkan.

Berdasarkan dari uraian analisis data-data pemicu di atas, maka telah ditemukan sebanyak 32 data pemicu yang dipraanggapkan berdasarkan tipe dan bentuk pemicu yang mempraanggapkannya. Di antara data-data tersebut terbagi menjadi 3 tipe pemicu dan setiap tipe memiliki bentuk-bentuk pemicu. Hasil rekapitulasi dari total data tersebut dapat di lihat di tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Hasil Rekapitulasi

Tipe Pemicu	Bentuk Pemicu	Jumlah data
Eksistensial	Deskripsi Pasti	12
Leksikal	Kata Kerja Implikatif	1
	Artikel Faktif	
	Kata Kerja Perubahan Kondisi	3
	Kata Kerja Penilaian	1
	Kata Kerja Konter-Faktual	
	Artikel Konvensional	1
	Iterarif	2
Struktural	<i>Cleft (Bunretsubun)</i>	1
	Pertanyaan	
	Klausa Adverbial	6
	Konstruksi Komparatif	3
	Konter-Faktual Bersyarat	
	Klausa Relatif Non-Restriktif	2

Tabel 3.1. merupakan hasil rekapitulasi dari jumlah data yang ditemukan dan tabel di bawah ini merupakan hasil penyederhanaan dari analisis.

Tabel 3.2 Hasil Penyederhanaan

NO	Praanggapan	Tipe Pemicu	Bentuk Pemicu	Pemicu
1	Ada sebuah negara bernama Jepang	Eksistensial	Deskripsi Pasti	日本
2	Musim daun Momiji yang merupakan istilah lain penyebutan musim Gugur di Jepang	Leksikal	Artikel Konvensional	紅葉シーズン
3	Jepang telah memasuki musim daun Momiji	Leksikal	Kata Kerja Perubahan Kondisi	紅葉シーズンを迎えました
4	Ada suatu media daring bernama SUKA-SUKI	Eksistensial	Deskripsi Pasti	すか SUKI
5	Ada sebuah prefektur di Jepang yang bernama Prefektur Saitama	Eksistensial	Deskripsi Pasti	埼玉県
6	Ada sebuah gunung yang berada di Prefektur Saitama di negara Jepang	Eksistensial	Deskripsi Pasti	埼玉県にある鐘撞き堂山
7	Pergi mendaki dengan tujuan tertentu	Struktural	Klausa Adverbial	紅葉を見るためにハイキングに行きました
8	Terdapatnya suatu tempat yaitu jalur pendakian	Eksistensial	Deskripsi Pasti	駅から 10 分ほど歩いた場所にある登山道から登り始めます
9	SUKA-SUKI memulai pendakian ke gunung Kanetsukidou	Leksikal	KK Perubahan Kondisi	駅から 10 分ほど歩いた場所にある登山道から登り始めます
10	SUKA-SUKI berjalan melewati	Struktural	Klausa Adverbial	登山道を 30 分ほど歩いてくと

	jalur pendakian.			
11	SUKA-SUKI berjalan sekitar 30 menit melewati jalur pendakian dan mampir ke tempat yang mirip tempat peristirahatan.	Struktural	Klausa Adverbial	登山道を 30 分ほど歩いてくと休憩所のようなところがあり立ち寄ると
12	Ada suatu tempat yang bernama <i>Nakayama Chikusan Koubou</i> atau Loka Karya Bambu Nakayama	Eksistensial	Deskripsi Pasti	中山竹山公房
13	Gelas (wadah) tersebut dibuat dari potongan bambu	Struktural	Klausa Relatif Non-Restriktif	何と入れ物が切ったばかりの竹なんです！
14	Minuman kopi itu berasa manis	Struktural	Konstruksi Komparatif	砂糖を使わなくても少し甘めのコーヒーを飲むことができました
15	SUKA-SUKI selesai beristirahat	Struktural	Klausa Adverbial	休憩を終えてハイキングを続けます
16	Gunung Kanetsukidou memiliki ketinggian tertentu	Eksistensial	Deskripsi Pasti	鐘撞き堂山は標高が 302m
17	Gunung Kanetsukidou tinggi maupun tidak tetap merupakan sebuah gunung	Eksistensial	Deskripsi Pasti	鐘撞き堂山は標高が 302m なのでそれほど高い山ではありません
18	Gunung Kanetsukidou	Struktural	Konstruksi Komparatif	鐘撞き堂山は標高が 302m なの

	merupakan gunung yang tidak tinggi seperti gunung lainnya			でそれほど高い山ではありません
19	SUKA-SUKI beserta partisipan lainnya membuat dan memakan mie.	Struktural	Klausa Relatif Non-Restriktif	頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作って食べました
20	SUKA-SUKI beserta partisipan lainnya membuat dan memakan mie	Struktural	Klausa Adverbial	頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作って食べました
21	Daun momiji akan bermekaran pada waktunya.	Leksikal	Kata Kerja Implikatif	まだ時期が少し早く残念ながら紅葉はほとんどしていませんでした。
22	SUKASUKI melanjutkan kegiatan ke “Kanpo no Yado”.	Struktural	Klausa Adverbial	休憩を終えて向ったのは「かんぽの宿」という宿泊施設です。
23	Sebuah tempat penginapan yang bernama “Kanpo no Yado”.	Eksistensial	Deskripsi Pasti	かんぽの宿という宿泊施設です。
24	Kami (SUKASUKI) pergi ke tempat yang bernama “Kanpo no Yado”.	Struktural	<i>Cleft Bunretsubun</i>	向ったのは「かんぽの宿」という宿泊施設です。
25	SUKASUKI pernah berkunjung sebelumnya, tapi kini memiliki tujuan	Leskikal	Iteratif	今回主泊はしませんが、温泉だけの利用も可能

	berbeda.			です。
26	SUKASUKI berpindah posisi dari onsen ke rumah.	Leksikal	KK Perpindahan Kondisi	温泉に入っ てのんびり した後は家 に向かいま す。
27	SUKASUKI pulang kali ini menaiki kereta api lokomotif uap.	Leksikal	Iteratif	今回帰りに 乗るのは電 車ではなく 、蒸気機関 車です
28	ada benda yang bernama <i>Steam Locomotive</i> atau disingkat SL (kereta uap).	Eksistensial	Deskripsi Pasti	英語で Steam Locomotive のため SL と呼ばれます。
29	Ada suatu benda yang bernama <i>Steam Locomotive</i> atau disingkat SL (kereta uap).	Eksistensial	Deskripsi Pasti	英 語 で Steam Locomotive のため SL と呼ばれます
30	Negara Jepang sekarang memiliki sedikit tempat naik kereta api uap.	Struktural	Konstruksi Komparatif	現在日本で SL に乗れる場所はあまりない
31	Seseorang atau sekumpulan yang menyukai berhubungan dengan namanya perkertaapian.	Eksistensial	Deskripsi Pasti	特に電車好きの方に興味深いのではないでしょう うか
32	SUKASUKI berpendapat bahwa naik kereta SL (kereta uap) merupakan hal yang menyenangkan.	Leksikal	Kata Kerja Penilaian	現在日本で SL に乗れる場所はあまりないと思 いますので、特に電車好きの方に興味深いので はないでしょう か。

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis pembahasan mengenai praanggapan yang ditemukan di artikel koran daring *SUKASUKI Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada artikel yang diambil dari koran daring SUKASUKI dengan judul *SUKA-SUKI Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu* atau dalam bahasa Indonesia adalah SUKA-SUKI Klub Piknik : Hiking di Gunung Kanetsukidou ditemukan 32 data pemicu yang masuk ke dalam 3(tiga) tipe praanggapan, yaitu : tipe pemicu Eksistensial sejumlah 12 data, tipe pemicu Leksikal sejumlah 8 data, dan tipe pemicu Struktural sejumlah 12 data.
2. Tipe yang banyak muncul adalah tipe pemicu Eksistensial sejumlah 12 data dengan 12 bentuk pemicu Deskripsi Pasti, tipe lain yang sering muncul adalah tipe Struktural sejumlah 12 dengan 6 bentuk pemicu Klausa Adverbia, diikuti oleh tipe pemicu Leksikal dengan bentuk pemicunya paling sering muncul yaitu Kata Kerja Perpindahan Kondisi. Kesimpulannya adalah tipe pemicu Eksistensial yang mendominasi praanggapan yang ada di dalam artikel sejumlah 3 data.

4.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada kata ataupun kalimat yang memicu praanggapan pada artikel koran daring SUKASUKI dengan judul *SUKA-SUKI Ensokubu : Kanetsukidou-yama Haikingu* atau dalam bahasa Indonesia adalah SUKA-SUKI Klub Piknik : Hiking di Gunung Kanetsukidou. Penelitian praanggapan dengan data bahasa Jepang masih jarang diteliti di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menyarankan jika penelitian dapat dijadikan salah satu tinjauan pustaka untuk penelitian-penelitian lainnya yang mencari praanggapan dalam kalimat ataupun tuturan.

要旨

本論文のテーマで筆者はオンライン新聞記事「すか SUKI 遠足部：鐘撞堂山ハイキング」における前提について書いた。筆者はこのテーマを選んだ理由は、文章に前提を見つけるためである。

この研究で使ったデータはオンライン新聞記事「すか SUKI：鐘撞堂山ハイキング、ヴォリューム 17、2017 年 11 月 17 日」からの単語と文章が採取した。筆者はこの研究におけるデータを収集する方法が「teknik simak」を使用し、簡単にデータを収集するために、「teknik catat」を使用した。この論文における理論は Yule のトリガータイプの理論と Karttunen のトリガーフォームである。

分析された後、3 つの トリガータイプの中でトリガーデータの結果は 31 データを見つけた。分析の結果によれば、総数 31 データから最も頻繁に表れたトリガータイプは存在前提タイプが 11 データを集めた。以下のようなものは、すか SUKI オンライン新聞記事に最も頻繁に表示された用例的な分析の結果である。

1. 存在前提の定記述

日本

‘Jepang’

上ので一たは存在前提の定記述である。ある国は韓国、ロシア、太平洋に接して東アジア大陸にあることが知られていると、日本と呼ばれる。そうして、前提に見つかられたものは名前の国は日本である。

2. 存在前提の定記述

中山竹山公房

‘Loka Karya Bambu Nakayama’

上記は存在前提の定記述に入っている。中山竹山公房は、一つずつ翻訳されると、「中山」という名前で、竹山がインドネシア語で「bambu yang berasal dari gunung」を意味して、公房がインドネシア語で「Loka Karya」という意味である。そのため、前提はある所の名前は中山竹山公房、又はインドネシア語では「Loka Karya Bambu Nakayama」である。

3. 構造前提の副詞節

紅葉を見るためにハイキングに行きました

‘Pergi mendaki untuk melihat daun Momiji’

上記の文章はトリガーのタイプが構造前提で、トリガーのフォームが副詞節である。そして「ために」は目的節に入って、インドネシア語で「untuk」という意味をする。その文章から表現されることはすか SUKI は紅葉を見るためにハイキングに行った。それで、その文章は前提がすか SUKI がある目的があってハイキングに行ったという意味がある。

4. 構造前提の副詞節

登山道を 30 分ほど歩いてく

‘Berjalan sekitar 30 menit melewati jalur pendakian’.

上記の章からトリガータイプが構造前提、トリガーフォームが副詞節である。副詞として「30 分ほど」は 2 つの意味を持っている。「30 分」は「tiga puluh menit」という意味で、「ほど」がインドネシア語で「sekitar, kurang lebih」という意味をして、その 2 つの言葉からその文章は時間節を説明した。そのため、すか SUKI が登山道を歩くことは前提が生まれた。

5. 語彙前提の状態変化動詞

紅葉シーズンを迎えました。

‘Menyambut musim daun Momiji’

上の文章からは語彙前提タイプの状態変化動詞である。前提された言葉は文脈によって「迎えました」で、インドネシア語で「menyambut」という意味である。「～しました」は過去なので、日本は今、もう紅葉シーズンになって、「秋が来た」という意味をした。それで、「秋が来た」は上の文章の前提になった。

上記の分析から分かるようになったことは記事の作家が文章の仮定を決定する。前提を持つのは文自体でなく、記事の作家である。前提の表現は記事の作家の仮定なので、正しくない可能性もある。「すか SUKI 遠足部：鐘撞堂山ハイキング」は埼玉県の時鐘堂山を散歩していたことについて話した。そうして、たくさんの前提が見つかった。

本論文はオンライン新聞記事「すか SUKI」における前提のトリガータイプとそのトリガーフォームの検索を集中した。ただし、理論にあるトリガータイプとトリガーフォームはデータに幾つか見つからない。

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Fangze. 1997. "*The Formation Of The Japanese Cleft Sentence And The Unagi Sentence*". *Japanese-Language Education Around The Globe* 07 (Juni): 251-153.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. New York: Kodansha Usa.
- Ellen, Lyana. 2008. *Presupposition (Praanggapan) Dalam Lagu-Lagu Jepang (Kajian Pragmatik)*. Fakultas Bahasa dan Budaya. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husna, Siti Minatul. 2015. *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Khaleel, Layth Muthana. 2010. "An Analysis Of Presupposition Triggers In English Journalistic Texts". *Journal Of College Of Education For Women* vol. 21: 523-551.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyusha.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machida, Ken, dan Yousuke Momiyama. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon : Kaisetsu To Enshuu*. Tokyo: Babell Press.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Palmer, Frank R. 1983. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran Koran daring SUKA (すか) SUKI

2017年11月17日

えんそくぶ かねつきどうやま

すかSUKI遠足部：鐘撞堂山ハイキング



日本は11月に入り紅葉シーズンを迎えました。すかSUKIは、11月3日に埼玉県にある鐘撞堂山へ紅葉を見るためにハイキングに行きました。鐘撞堂山がある寄居駅に朝8時半に集合し、駅から10分ほど歩いた場所にある登山道から登山を始めます。



登山道を30分ほど歩いてくと休憩所のようなところがあり立ち寄ると、そこは休憩所ではなく「中山竹山工房」という竹炭等を作っている場所でした。

そこで休んでいるとコーヒーを勧めてくれたのですが、何と入れ物が切ったばかりの竹なんです！切ったばかりの竹の縁からは甘い成分が出るので、砂糖を使わなくても少し甘めのコーヒーを飲む事ができました。

休憩を終えてハイキングを続けます。鐘撞堂山は標高が302mなのでそれほど高い山ではありません。



スタートから1時間半ほどで頂上に到着。頂上では参加者が持ってきた道具を使いミーを作っていました。

まだ時期が少し早く残念ながら紅葉はほとんどしていませんでしたが、良い景色を見て食べるミーは美味しかったです！

休憩を終えて向かったのは「かんぽの宿」という宿泊施設です。今回宿泊はしませんが、温泉だけの利用も可能です。ここには家族風呂もあるので、家族だけで、あるいは一人だけで温泉に入りたい人には特にお勧めです。

温泉に入ってから帰った後は家に向かいます。今回帰りに乗るのは電車ではなく、蒸気機関車です。英語でSteam Locomotive のためSLとも呼ばれます。



今の電車は形もスマートで、揺れが少なく乗りやすいのですが、SLは見た目ががっちりしていて重量感があり、乗っているときの揺れも雰囲気があり良かったです。現在日本でSLに乗れる場所はあまりないと思いますので、特に電車好きの方には興味深いのではないのでしょうか。

すかSUKIは日本での活動を広げています。最近ハラルグルメ部という活動を始めハラルレストランの記事もご紹介していますので、ぜひウェブサイトも見てくださいね！

かんぽの宿：
<https://www.kanponoyado.japanpost.jp/yorii/index.html>

秩父鉄道 (SL)：
<http://www.chichibu-railway.co.jp/en/>

Follow us:



sukasukiID



sukasukiid



<https://www.facebook.com/sukasuki>



www.sukasuki.org



BIODATA

Nama : Fadhil Dwiki Nugroho

NIM : 13050114120020

Tempat Tanggal Lahir : Banjarnegara, 20 Maret 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Sidoasih Timur II no 16, RT 2/3,
Purwosari, Laweyan, Kota Surakarta

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Banjarnegara (2002 – 2005)
SD Negeri 97 Purwotomo SKA (2005 – 2008)
SMP Negeri 9 Surakarta (2008 – 2011)
SMA Negeri 7 Surakarta (2011 – 2014)
S1 Universitas Diponegoro (2014 – 2020)

Riwayat Organisasi : Staff Muda Departemen Riset Himawari 2015-
2016
Panitia LO Festival Budaya Jepang "ORENJI"
2015 dan 2016